

**KULTUR PESANTREN DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH
GOMBARA MAKASSAR**



SKRIPSI

Oleh:
A.WAHYUNI
NIM : 10538 02233 11

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **A. WAHYUNI**, NIM 10538 02233 11 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

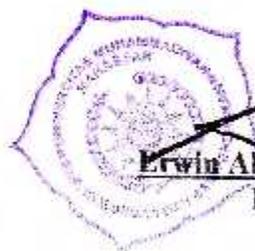
Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.Pd., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Bahar Hasy, M.Pd.**
4. Dosen Penguji
 1. **Drs. H. Nasir, M.Pd.**
 2. **Dr. Saqlan Usman, M.Si.**
 3. **Dr. Muhammad Sayir, M.Pd.**
 4. **Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.**

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **A. WAHYUNI**
Stambuk : 10538 02233 11
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Kultur Pesantren dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si.


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar


Irwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Yakin, Ikhlas, dan Istiqomah”

Berangkat dengan penuh keyakinan

Berjalan dengan penuh keikhlasan

Dan, Istiqomah dalam menghadapi cobaan..

“Bersabar, Berusaha dan Bersyukur”

Bersabar dalam berusaha

Berusaha dengan tekun dan pantang menyerah

Dan, bersyukur atas apa yang diperoleh..

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, suamiku,

dan teman-teman, atas keikhlasan dan doanya

dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

A.Wahyuni. 2018. *Kultur Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar . Pembimbing I Syaiful Saleh, dan pembimbing II Muhammad Nawir.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian social budaya, data kualitatif mengacu pada esensi manusia, objek, dan situasi. Secara esensial, pengalaman kasar tersebut kemudian diubah menjadi tulisan yang masing-masing bagiannya terakumulasi dalam teks yang diperluas. sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, data tertulis, dokumen, grafik dan statistic.

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah konteks manusia yang dalam posisi sebagai informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2011: 186)

Teknik wawancara dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*), yaitu Kiai, Kepala Pondok, ustadz/ustadzah, para santri dan informan lain yang dianggap berkompeten.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengalami kemajuan pada Pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara diterapkan pada kurikulum pendidikan atau dalam proses pembelajaran santri di madrasah maupun dalam kegiatan santri sehari-hari. Penanaman nilai karakter difokuskan pada aspek religiusitas atau peningkatan keimanan santri selain juga ditanamkan nilai kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, ketaatan dan kedisiplinan. Metode pembinaan karakter santri yang digunakan oleh pembina adalah keteladanaan karena dianggap efektif untuk memacu santri mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara juga menerapkan beberapa peraturan agar proses pembinaan karakter berjalan dengan maksimal.

Kata kunci : Kultur, Pesantren, Karakter

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Kultur Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar”.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada :

Kepada Ayahanda dan Ibunda yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih kepada kakak – kakak saya yang selalu memberikan bantuan dan motivasi yang tinggi serta perhatian yang melimpah sehingga penulis tidak pernah merasa kekurangan perhatian serta suami tercinta yang telah memberikan semangat melalui canda dan tawanya. Kepada Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si, dan Dr. Muhammad Nawir, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan , arahan dan motivasi dalam menyusun proposal hingga selesai skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada,

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs. H. Nurdin, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah

membekalin penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis .

Ucapan terima kasih kepada ustadz Mahlani S, S.Th.I, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar serta para ustadz/ustadzah, pembina, dan santri yang telah menuntun penulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dan penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan angkatan 2011, serta rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun penulisan. Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini , sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan hanya milik Allah Yang Maha Sempurna dan tidak dimiliki manusia. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis kembalikan semua kepada Allah, semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah. Semoga kita semua senantiasa mendapat Rahmat dan Hidayah-Nya. Aamiin.

Makassar, agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KARTU KONTROL BIMBINGAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Kajian Teori.....	Error! Bookmark not defined.
1. Penelitian Relevan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Pondok Pesantren.....	Error! Bookmark not defined.
3. Kultur dan Pola Pembinaan Karakter dalam Pesantren	Error! Bookmark not
defined.	
4. Konsep pembinaan Karakter dalam Prespektif Islam ..	Error! Bookmark not
defined.	
B. Kerangka Pikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Informan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Jenis dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
G. Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.

H. Teknik Analisis Data**Error! Bookmark not defined.**

I. Teknik Keabsahan Data.....**Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN
GAMBARAN KHUSUS LATAR PENELITIAN****Error! Bookmark not defined.**

A. Gambaran Umum Kota Makassar sebagai Dearah Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

B. Gambaran Khusus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Makassar sebagai Latar Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

**BAB V GAMBARAN KULTUR DAN POLA PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH
GOMBARA MAKASSAR****Error! Bookmark not defined.**

A. Gambaran Kultur Pembinaan Santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
Gombara Makassar**Error! Bookmark not defined.**

B. Pola Pembinaan Santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Makassar**Error! Bookmark not defined.**

**BAB VI KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PROSES PEMBINAAN
KARAKTER SANTRI PESANTREN DARUL ARQAM
MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR****Error! Bookmark not defined.**

A. Kendala Kelembagaan dalam Proses Pembinaan Karakter Santri**Error! Bookmark not defined.**

B. Kendala Santri dalam Proses Pembinaan Karakter**Error! Bookmark not defined.**

**BAB VII KULTUR PESANTREN DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS****Error! Bookmark not defined.**

A. Gambaran Kultur dan Pola Pembinaan Santri Pesantren Darul Arqam
Muhammadiyah Gombara Makassar**Error! Bookmark not defined.**

B. Kendala yang Dihadapi dalam Proses Pembinaan Karakter Santri Pesantren
Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar**Error! Bookmark not defined.**

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN**Error! Bookmark not defined.**

C. Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**

D. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA**Error! Bookmark not defined.**

LAMPIRAN.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

4.1	Struktur Kurikulum yang dikembangkan di tingkat MTs-SMP.....	51
4.2	Struktur Kurikulum yang dikembangkan di tingkat Tingkat MA – SMK.....	52
4.3	Unsur Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.....	54
4.4	Kiai Pondok Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.....	55
4.5	Pembina Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.....	55
4.6	Guru Bidang Studi Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.....	55
4.7	Guru Pembina Tahfiz dan Bahasa.....	57
4.8	Staff Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.....	58
4.9	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia yang telah mengalami perjalanan cukup panjang. Menurut Walsh (2000: 4) pondok pesantren diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman Walisongo, pondok pesantren berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren (Hasbullah, 1999: 149). Selain itu, menurut Azyumardi Azra (2001: 3) pondok pesantren telah berperan besar dalam era kebangkitan Islam di Indonesia seperti terlihat dalam dua dekade terakhir ini.

Dari konteks sejarah tersebut diketahui bahwa pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman seiring dinamika perkembangan masyarakat. Eksistensi pesantren adalah manifestasi kesadaran spiritualitas umat untuk menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam sekaligus sebagai proses menciptakan generasi intelektual dan profesional da'i. Sejak dini para santri dibina secara simultan untuk memahami ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum, sebagai langkah strategis model pendidikan Islam yang pada gilirannya

lulusan pondok pesantren diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu agama dan pengetahuannya di tengah masyarakat, baik sebagai da'i maupun dalam kapasitasnya sebagai generasi intelektual. Adalah keniscayaan sebab keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengakar pada masyarakat.

Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama. Dengan demikian, keterikatan pesantren dengan masyarakat merupakan hal yang penting. Titik penekanannya bertumpu pada aspek pentingnya pendidikan agama diterapkan pada anak-anak di usia dini.

Menurut Saifullah sebagaimana dikutip oleh Damopolii (2011: 173) realitas sosial masyarakat muslim, khususnya yang terjadi di Makassar pada era 1960-an sampai pertengahan 1970-an, diperhadapkan dengan kesulitan dalam hal mendapatkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas untuk dijadikan tempat menimba ilmu agama bagi anak-anak mereka. Kesulitan mendapatkan lembaga pendidikan Islam tersebut telah mendorong umat Islam untuk mendirikan pondok pesantren yang representatif di Sulawesi Selatan.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa salah satu faktor didirikannya pesantren pada dasarnya karena tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang *concern* di bidang agama. Selain itu, mencermati pengaruh globalisasi serta resistensinya terhadap pembentukan watak keberagamaan masyarakat dan moral generasi, pesantren dengan transformasi nilai-nilai kultur religi merupakan salah satu aspek fundamental dalam menghadapi dinamika

perkembangan zaman. Seperti istilah “*religious modalities*” yang dikemukakan Abdullah (2010: 118) di mana agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai, dan pola tingkah laku dalam keragaman, menentukan bagaimana dunia dengan perubahan-perubahannya dikonsepsikan dan ditata.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia disebabkan proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Demikian pula dengan konsep pendidikan Islam yang telah dijalankan diberbagai lembaga pendidikan berbasis Islam seperti madrasah dan pondok pesantren, belum sepenuhnya menghasilkan insan-insan terdidik dan beretika dalam pergaulannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai bagian dari subkultur masyarakat, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab klasiknya telah menjadi sub-kultur tersendiri. Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain, karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri (Dhofier, 2011: 60). Pesantren kini masih tetap bertahan meskipun adanya modernisasi dan globalisasi. Selain itu, banyak *stakeholder* yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan aspek tersebutlah penulis tertarik untuk menganalisa kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri.

Kajian ini memfokuskan kajian di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar, Sulawesi Selatan. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah memerlukan kader-kader ulama yang memiliki kualifikasi menyeluruh, yakni sebagai faqih, muballigh, mujahid, dan mujtahid yang memiliki komitmen tinggi, berwawasan luas, dan professional dalam mengemban misi Muhammadiyah. Inilah sebabnya, pada tahun 1971 Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar, Sulawesi Selatan, didirikan dan merupakan salah satu lembaga pendidikan. Pesantren ini telah melahirkan berbagai alumni yang sudah tersebar di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, dan bahkan telah banyak mengabdikan diri di dalam dan luar negeri.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait karakter santri di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Padahal para orangtua santri banyak yang mengharapkan anaknya memiliki karakter yang religius, menjadi sosok pribadi yang erdas di bidang intelektual tetapi juga cerdas di bidang spiritual, serta dapat memberikan warna Islami pada masyarakat sekitarnya. Untuk membina para santri dalam pendidikan karakter berbasis Islam ini maka diperlukan kerja sama yang baik dari semua pihak yang terkait dan yang bertanggung jawab dalam pembinaan karakter berbasis Islam kepada santri. Selain dari pihak pengajar dan pembimbing asrama, para santripun harus memahami apa itu karakter Islam agar para santri tidak hanya berlaku baik di dalam pesantren namun berlaku baik juga di luar lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini bermaksud menganalisa kultur pesantren dalam implikasinya terhadap pembinaan karakter santri di pondok pesantren. Fokus penelitian tersebut perlu dianalisis baik secara teoretis maupun secara empiris dengan mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut..

1. Bagaimanakah gambaran kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar ?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui serta menganalisis secara teoretis dan empiris tentang fokus dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui Gambaran kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis/akademik serta manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi dalam pengembangan studi pendidikan sosiologi khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar. Selain itu diharapkan hasil studi ini menjadi referensi ilmiah bagi akademisi yang akan mengkaji kultur pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Dengan penelitian ini santri akan dapat menerima pendidikan dan pola pembinaan yang terstruktur dan terarah dalam pengembangan karakter pribadinya

b. Bagi Pondok Pesantren

Staff pengajar akan dapat melihat hasil evaluasi dan efektifitas pola pembinaan, sehingga akan meningkatkan profesionalisme kerja yang tepat untuk diterapkan di Pondok pesantren Darul Arqam. Hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai referensi baru dalam membangun sistem dan pola pendidikan karakter santri ditengah berbagai permasalahan perilaku santri yang dialami di lingkungan Pesantren.

- c. Bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan

Hasil Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam menerapkan kebijakan terhadap Amal Usaha Pendidikan terutama Pondok Pesantren di Sul-Sel khususnya di Darul Arqam Gombara Makassar.

- d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian kultur Pesantren dan sebagai pengembangan ilmu kebijakan pendidikan khususnya pada kajian kultur Pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Tujuan pembahasan tentang penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menegaskan orisinalitas penelitian dan guna menghindari adanya duplikasi dengan memaparkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah dianalisis oleh peneliti lainnya atau dalam rangka melanjutkan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian relevan yang dimaksud antara lain diuraikan sebagai berikut.

Rahma Dani Pudji Astuti (2017) dengan judul penelitian “Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang”. Hasil penelitian Astuti menyimpulkan bahwa Pondok pesantren di Indonesia saat ini cenderung mengalami perubahan dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Pesantren modern biasanya menggunakan label *Islamic Modern Boarding School* yang dari segi biaya pendidikannya relatif lebih mahal. Komersialisasi dalam pendidikan Islam didorong oleh perkembangan masyarakat muslim kelas menengah di perkotaan. Meskipun melakukan komersialisasi, pesantren modern masih menganggap modal spiritual sebagai hal yang penting.

Kusumawati, Rizky Dwi (2015) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Hasil penelitian Dwi menyimpulkan bahwa pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap

kegiatan. Pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh pondok pesantren pun beragam, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri.

Siti Aisyah (2015) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah”. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah melalui berbagai kegiatan yang ada diantaranya *mau'idzoh hasanah*, bangun pagi, pulang tepat waktu, membagi waktu, tradisi salaman dan cium tangan, berpakaian rapi dan sesuai dengan syara", tidak *ghasab*, absensi santri, infaq, kantin kejujuran, tugas piket dan *roan*, ngaji Al-quran, *khitobah*, sholawat *al barzanji*, ziarah kubur, tadarus al-quran, semaan, sholat sunah *tasbih* dn sholat sunah *hasbana* yang dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Ayu Nur Septiany (2016) dengan judul penelitian “Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”. Hasil penelitian Septiany menyimpulkan bahwa sistem pembinaan karakter berbasis islam, 1) input pembinaan berupa guru yang sesuai dengan lulusannya yaitu pondok pesantren, sarana pembinaan berupa masjid perpustakaan dan aula, program yang ada seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian dan hapalan quran, 2) proses pembinaan melalui kegiatan intra yaitu pemberian materi tentang

akhlak, dan kegiatan ekstra yaitu pengajian setiap malam, hapalan, muhadoroh, dan rabana, guru juga menjadi tauladan dan pembinaan karakter islam dapat diintegrasikan ke semua mata pelajaran, dan 3) output pembinaan berupa akhlak mahmudah yaitu kemandirian, kejujuran, religius, tanggung jawab, sedangkan akhlakl mazmumah seperti bolos, berbicara kotor, dan pergi malam tanpa izin.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari duakata yaitu “*Sa*” dan “*Tra*”. “*Sa*” yang berarti orang yang berperilaku baik, dan “*Tra*” berarti suka menolong (Hamid, 1978: 3) Selanjutnya kata pesantren berasal dari katadasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Wahjoetomo, 1997: 70). Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam,

Sementara menurut KH.Abdurrahman Wahid dalam uraian Siraj (1999: 13) pesantren diartikan sebagai suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan integral.

Dhofier dalam uraian Wahjoetomo (1997: 82) bahwa pesantren digolongkan kecil bila memiliki santri di bawah 1000 orang yang pengaruhnya hanya sebatas kabupaten. Pesantren sedang, memiliki santri antara 1000-2000

orang yang pengaruhnya meliputi beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 orang dan biasanya berasal dari beberapa provinsi.

Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta (Nawawi, 2006: 1-2), telah mencatat 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai masih memergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
- 2) Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
- 3) Pola ini di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem weton dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti Madrasah.
- 4) Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.
- 5) Pola ini di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti; perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.

Dalam uraian Dhofier (2011:41) menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata shastri berasal dari India yang berarti buku-buku suci, buku-buku keagamaan dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Bila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para Kiai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum lainnya.

Dari pengertian tersebut diatas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang professional dibidang penyiaran Islam.

b. Elemen-elemen Pesantren

Unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya Kiai, parasantri, masjid, tempat tinggal, serta buku-buku atau kitab-kitab teks (Depag RI, 2003: 3) Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dhofier (2011: 81) ada lima elemen diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kiai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana Kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi

oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau Dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok, yang berbeda hanya namanya.

2) Masjid

Masjid kedudukan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba di dirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar pada sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad (Dhofier, 2011: 86).

Berdasarkan pengamatan peneliti tidak semua pondok pesantren mempunyai fasilitas masjid, terutama pesantren-pesantren yang masuk kategori kecil. Pesantren semacam ini kadang hanya memiliki mushalla,

bahkan ada yang mempergunakan aula (tempat yang sedikit lebar) untuk difungsikan sebagai pengganti peran masjid.

3) Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafii, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Untuk mendalami kitab-kitab tersebut, menurut Nurcholish Majid biasanya digunakan sistem *wetonan* atau *bandingan* dan *sorogan*. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar dipesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri (Yasmadi, 2002: 68).

Dalam catatan Nurcholis Madjid (1997: 29), setidaknya kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren mencakup ilmu-ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Diantara kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren, menurut Dhofier (2011: 87) dapat digolongkan menjadi 8 kelompok jenis pengetahuan; Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), Fiqh, Ushul fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok

tingkatan, yaitu: 1) Kitab dasar, 2) Kitab tingkat menengah, 3) Kitab tingkat tinggi

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Para santri menuntut agama kepada Kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri seperti ini maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati status subordinat, sedangkan Kiai menempati posisi superordinat.

Santri memiliki kebiasaan tertentu, seperti santri memberikan penghormatan yang berlebihan kepada Kiai. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang cukup membedakan dengan kebiasaan siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus

5) Kiai

Menurut konsep Islam, semua orang adalah pemimpin. Oleh karena itu, setiap orang harus bertanggung jawabkan seluruh perbuatannya kepada sesama manusia semasa hidup di dunia dan kepada Tuhannya kelak. Namun demikian, yang dimaksud pemimpin dalam dunia pesantren tidak lain adalah sosok seorang Kiai. Dalam bahasa Jawa, Kiai

adalah sebutan 'alim 'ulama', cerdas pandai dalam agama Islam (Poerwodarminto, 1986: 55). Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kiainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan Kiai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. *Kedua*, Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) (Muthohar, 2007: 32).

3. Kultur dan Pola Pembinaan Karakter dalam Pesantren

Kultur atau Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dalam konteks pembahasan ini, istilah kultur digunakan untuk menganalisis gambaran budaya yang ada di pondok pesantren.

Istilah karakter dalam perspektif Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*) (Syarif, 2012: 72). Maskawih dalam uraian Gunawan (2012: 5) mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama). Al-Ghazali dalam uraian Mahjuddin (2009: 3) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.

Karakter merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Karakter manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Karakter menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia. Mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu kali jadi. Juga bukan bawaan sejak lahir, tetapi merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu. Ia harus dilatih berulang kali hingga nanti tergerak otomatis.

Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang

tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 7 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni ; 1) Metode Keteladanan (*uswah hasanah*); 2) Latihan dan Pembiasaan (*tadrib*) ; 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) Nasehat (*mauidzah*); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*); 7) Kemandirian

a. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai,

bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d. Mendidik melalui mau'idzah (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut; "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan".

Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang

dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga

diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik melalui targhib wa tahzib

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting dan keputusan yang bersifat harian. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait

dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.

Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

4. Konsep pembinaan Karakter dalam Prespektif Islam

a. Pengertian Karakter

Definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter, kharassein, dan kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter (Gunawan, 2012:1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan) (Poerwardarminta, 1997: 20).

Sementara secara terminologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya Lickona dalam uraian Gunawan (2012: 2) karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Sedangkan Philips dalam uraian Gunawan (2012: 2) menyebut karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Kertajaya dalam uraian Hidayatulloh (2010: 13) mendefinisikan karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu. Sedangkan Munir (2010: 3) menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

b. Karakter dalam Perspektif Islam

Istilah karakter dalam perspektif Islam lebih dikenal dengan istilah ahlak. Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan,

tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*) (Syarif, 2012: 72).

Selanjutnya Mahmud (2004: 28) yang merujuk pendapat Ghazali, mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.

Menurut Shihab (2004: 253) walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan, agama tetapi tidak ditemukan dalam *al-Qur'an*, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khuluq*. Hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam *al-Hadist*, seperti dalam hadist yang sangat populer yaitu “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Malik).

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat pengertian tentang akhlak, diantaranya Ibnu Maskawih dalam uraian Gunawan (2012: 5) mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama). Al-Ghazali dalam uraian Mahjuddin (2009: 3) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.

Akhlak dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu. Sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syari'ah dan aturannya. Dalam Islam, ada

beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik, salah satunya menurut Jauhari, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya:

- 1) Bersifat universal.
- 2) Logis, menyentuh perasaan hati nurani.
- 3) Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat.
- 4) Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga di lihat dari segi motif perbuatan.
- 5) Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah Swt.
- 6) Akhlak islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang.
- 7) Kebaikan yang ditawarkan akhlak islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu.
- 8) Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberi sanksi atau hukuman (Syarif, 2012: 74-76).

Akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak baik yang dinamakan akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji), akhlak *al-karimah* (akhlak mulia) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at islam. Kedua, akhlak mamdudah adalah akhlak tercela dan tidak benar menurut syari'at islam (Syarif, 2012: 76). Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan

Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terparti dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang.

c. Pembinaan Karakter Religius

J.Martineau dalam uraian Rakhmat (2004: 50) menjelaskan bahwa istilah religi berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation* atau kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.

Rakhmat (1966: 133) mengatakan karakter religius merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.

Hakikat religius merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini dapat dipahami bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin (Jamaludin, 2001: 76).

Karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam Q.S Al-Ahzab/21 dijelaskan

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Indonesia Heritage Foundation yang digagas oleh Megawangi dalam uraian Majid dan Andayani (2010: 42) merumuskan sembilan karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur, hormat dan santun
- 4) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 5) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 6) Keadilan dan kepemimpinan
- 7) Baik dan rendah hati; dan
- 8) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

GINANJAR dalam uraian Gunawan (2012: 32) dengan konsep “*Emotional Spiritual Question*” mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma’ al-Husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma’ al-Husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena didalam *Asma’ al-Husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.

Lebih lanjut, Kementrian Pendidikan Nasional melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu :

- a. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya;
- b. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri;
- c. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia
- d. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan;
- e. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan

penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

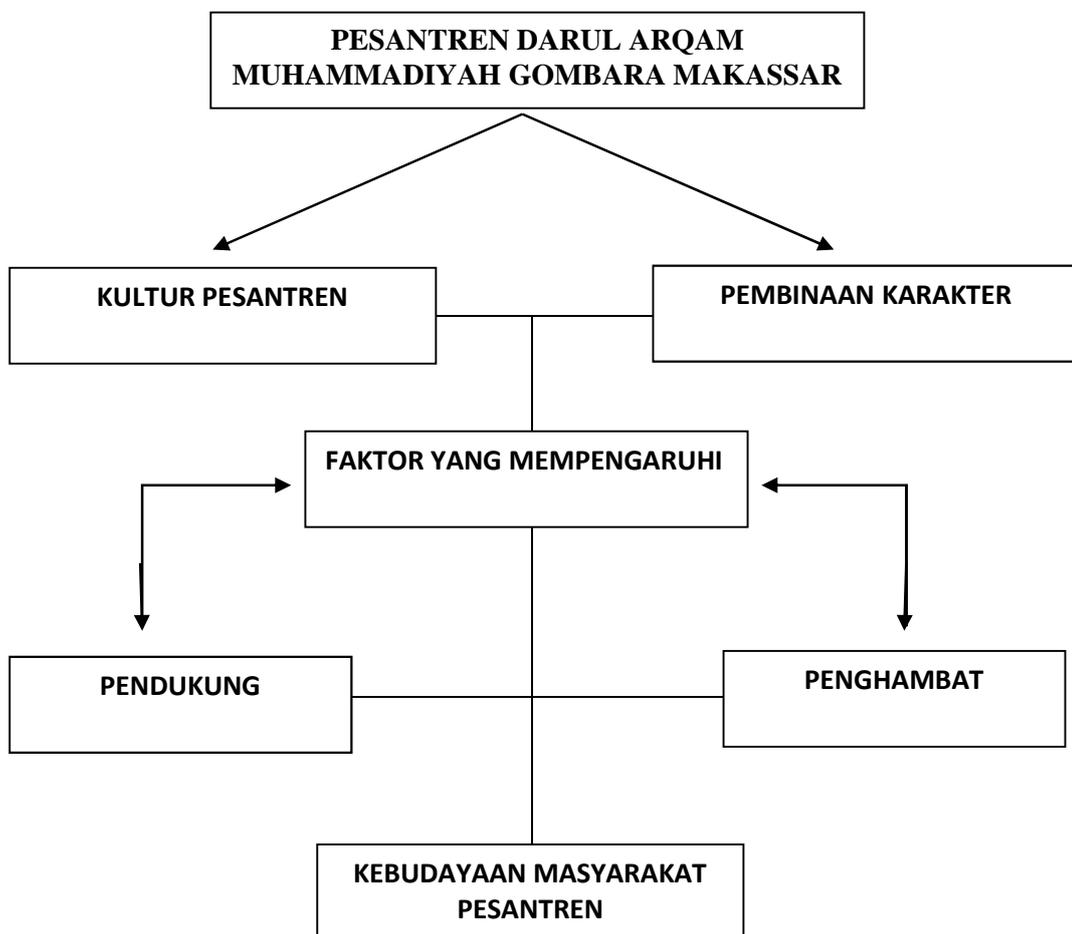
B. Kerangka Pikir

Keberadaan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara di tengah masyarakat Kota Makassar sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendukung proses penyebaran dan pengembangan dakwah Islam sekaligus sebagai proses menciptakan generasi intelektual dan profesional da'i. Hal ini dimungkinkan sebab keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengakar pada masyarakat di sekitarnya. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan masyarakat terhadap pembinaan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih memprioritaskan pendidikan agama dan pembinaan karakter diterapkan pada santri.

Orientasi pendirian Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar pada dasarnya karena tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan Islam dalam rangka merespon pengaruh globalisasi sehingga pembentukan karakter dan moral generasi sangat diperlukan. Pesantren dengan transformasi nilai-nilai kultur kesilaman merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman tersebut. Karena itu, program pendidikan karakter di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar mendukung upaya untuk menghasilkan insan-insan terdidik, berakhlak mulia, ebagai faqih, muballigh, mujahid, dan mujtahid yang memiliki

komitmen tinggi, berwawasan luas, dan professional dalam mengemban misi Muhammadiyah.

Kajian ini memfokuskan pembahasan tentang gambaran kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar. Berikut ini diuraia gambaran skematik mengenai kerangka pikir penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-naturalistik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam uraian Moleong (2011:3) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. dengan format studi lapang (*field research*). Spradley dalam uraian Sugiyono (2010:285) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menganalisa keseluruhan situasi sosial (*social situation*) yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Dalam konteks ini, peneliti memasuki situasi sosial pada lembaga pendidikan Islam, yakni di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Sulawesi Selatan, Gombara-Makassar, untuk melakukan observasi dan wawancara kepada subjek informan yang dipandang mengetahui fokus penelitian tentang kultur pesantren dan pembinaan karakter santri. Pendekatan kualitatif dalam hal ini dianggap relevan untuk menganalisa fokus penelitian tersebut sehingga desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*). .

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Gombara-Makassar yang berkedudukan di Jl.

Jalan Prof. Dr. Ir. Sutami Poros Tol, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Adapun rentang waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung yaitu berkisar dua bulan, sejak diterbitkannya izin penelitian dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

C. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah seluruh subjek atau informan yang berkompeten di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah yang memahami secara mendalam gambaran tentang kultur pesantren dan pembinaan karakter santri, di antaranya Kiai, Kepala Pondok, ustadz dan ustadzah, Pembina asrama, dan para santri yang memberikan keterangan sesuai fokus penelitian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisa kultur pesantren dalam hubungannya dengan pembinaan karakter santri di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Makassar. Fokus penelitian tersebut dibagi menjadi aspek permasalahan yaitu, gambaran kultur pesantren dalam pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen utama. Kedudukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah hal yang utama karena ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian (Moleong, 2011:112). Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan catatan pengamatan (*fieldnote*) dan alat bantu rekam peristiwa seperti *camcorder* dan kamera foto. Selain itu proses wawancara terhadap subjek/informan memungkinkan adanya penggunaan instrumen berupa teks wawancara yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dan informan untuk mengungkap suatu permasalahan.

F. Jenis dan Sumber Data

Menurut Miles dan Huberman dalam uraian Denzin dan Lincoln (2009: 593), data kualitatif mengacu pada esensi manusia, objek, dan situasi. Secara esensial, pengalaman kasar tersebut kemudian diubah menjadi tulisan yang masing-masing bagiannya terakumulasi dalam teks yang diperluas. Secara lebih operasional, Lofland dalam uraian Moleong (2011: 112) menyebutkan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, data tertulis, dokumen, grafik dan statistik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka jenis dan sumber data penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah semua data-data empiris yang diperoleh di lapangan berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer yang akan dieksplorasi antara lain mengenai data gambaran kultur pesantren dalam pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah data-data literatur berkenaan dengan penelusuran konsep teoretis yang digunakan sebagai pendekatan. Data sekunder ini ditelusuri selama proses penelitian berlangsung, baik yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia dan data-data internet yang valid menjadi rujukan penelitian. Semua data sekunder tersebut menjadi data teoretis sekaligus data pembanding atau triangulasi data teori yang merupakan syarat untuk pengujian keabsahan data penelitian kualitatif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan teknik pengumpulan data melalui melalui proses pengamatan berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010:309). Berikut diuraikan secara detail mengenai teknik dan proses pengumpulan data penelitian ini:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan data-data faktual pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Teknik observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipan (*participan observation*) untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan secara alamiah.

2. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah konteks manusia yang dalam posisi sebagai informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti (Moleong, 2011: 186)

Teknik wawancara dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*), yaitu Kiai, Kepala Pondok, ustadz/ustadzah, para santri dan informan lain yang dianggap berkompeten.

3. Dokumentasi

Studi dokumen adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer mengenai objek penelitian, berupa profil lembaga pendidikan, arsip atau dokumen kurikulum pendidikan yang diterapkan, grafik tentang kegiatan pembelajaran dan seluruh dokumen yang relevan. Semua data dikumpulkan untuk dianalisis untuk

kelengkapan data penelitian dan sebagai bentuk triangulasi data metode agar permasalahan tentang pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dapat diketahui secara mendalam.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011:248). Teknik analisis data penelitian ini merujuk pada model analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:337) dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan simultan.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci direduksi untuk memenuhi fokus penelitian tentang pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

Penyajian data, adalah metode mengorganisir suatu data yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Sajian data pada penelitian ini adalah proses memilih data yang disesuaikan

dengan fokus penelitian tentang pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya. Pada tahap ini keseluruhan sub fokus permasalahan dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya dan menunjukkan kesimpulan yang mendalam dari temuan data pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam pendekatan metode penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data meliputi pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan pengujian konfirmabilitas (Sugiyono, 2010: 366-377). Pengecekan keabsahan data penelitian ini melalui proses pengujian kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini, antara lain dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber, diskusi dengan teman sejawat dan *member chek*. Dalam hal ini cara melakukan triangulasi dan *member chek* adalah mengajukan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk transkrip tertulis untuk diperiksa kembali oleh seluruh informan yang diwawancarai atau diobservasi.

Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya telah valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti

dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuan penelitian menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN GAMBARAN KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar sebagai Dearah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar (Makassar, dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang) adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesidan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowadi sebelah selatan. Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah kota Medan.

Kota Makassar merupakan kota yang memiliki sejarah panjang hingga terbentuk seperti sekarang. Awalnya, Kota Makassar merupakan wilayah Kerajaan Makassar, nama lain Kerajaan Gowa. Nama Makassar baru diketahui pada abad ke-14, yang tercantum dalam Desawarnana Pupuh XIV. Disebutkan bahwa daerah di sebelah timur Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 meliputi Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, Salayar (Slametmulyana, 1979; 146). Mattulada (1991:8) berpendapat, kata Makasar yang ada di Desawarnana adalah sebuah negeri yang berada di Sulawesi Selatan.

Pendapat ini diperkuat dengan nama-nama lain yang terletak di Pulau Sulawesi. Diantaranya Bantayan yang ditafsirkan dengan Bantaeng (sekarang menjadi salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan) (Nayati, 2005; 251), Luwuk mengacu pada Kabupaten Luwu, Buton merujuk ke Buton yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara, Banggawi merujuk ke Luwuk Banggai di Sulawesi Tengah dan Salayar merujuk ke Pulau Selayar, termasuk salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa IX *Karaeng Tumapa'risi Kallonna* (1512-1548) Kerajaan Gowa dikenal sebagai sebuah kekuatan politik dan pelabuhan perdagangan yang besar, yakni Gowa-Tallo. Dalam catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental of Tome Pires*, di tahun 1513 mengatakan bahwa orang Makassar telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam dan semua tempat antara Pahang dan Siam (Cortesao, 1944, 226). Kerajaan Gowa pada tahun 1528 membentuk satu kekuasaan dengan Kerajaan Tallo yang berada di sebelah utara Benteng Somba Opu, ibukota Kerajaan Gowa. Persekutuan ini disebut *rua karaeng na se're ri ata* yang berarti "dua penguasa satu rakyat" (Abdurrahim, 1975; 11). Dalam konteks sekarang, Kota Makassar berada diantara pusat Kerajaan Tallo di sebelah utara dan pusat Kerajaan Gowa di sebelah selatan.

Kerajaan Gowa kemudian memperluas kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan. Pelabuhan kedua kerajaan kembar tersebut dalam perkembangannya tidak lagi memperlihatkan batas pemisah yang jelas, sehingga pedagang dan pelayar yang singgah di pelabuhan ini mengenalnya sebagai pelabuhan dalam satu

pengelolaan yang dikenal sebagai Pelabuhan Makassar. Menurut Reid (2004; 139), kontak dagang antara orang-orang Makassar dengan saudagar Jawa dan Melayu telah terjadi selama beberapa abad sebelum abad ke-16 di pantai selatan Sulawesi Selatan. Kunjungan terjadi karena pedagang tersebut harus singgah dan mengisi perbekalan di sepanjang pantai selatan Sulawesi Selatan dalam upaya mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku, rute yang telah terbuka setidaknya sejak abad ke-16.

Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna, nama Makassar mulai dikenal dalam sejarah. Beberapa hal penting yang dilakukan raja ini diantaranya; mengubah daerah Makassar dari sebuah konfederasi antarkomunitas menjadi sebuah negara kesatuan Gowa (Andaya, 2004; 31); menyusun sebuah kitab hukum dan cara mengumumkan perang; Kerajaan Gowa untuk pertama kalinya menjalankan bisnis yang cukup substansial dengan pedagang-pedagang asing, sehingga di Kerajaan Gowa dikenal kata Syahbandar atau penguasa pelabuhan yang berasal dari Persia. Ketenaran ini diperkuat pula oleh pelancong Portugis bernama Antonio Paiva yang memindahkan kapalnya ke selatan dari pelabuhan Siang tahun pada 1544 menuju "Gowa yang besar tempat kapal-kapal lebih terlindungi dari terpaan angin". Raja ini pula yang pertama kali didatangi oleh orang-orang Portugis (Reid, 2004; 150).

Sejak itu, Kerajaan Gowa di masa pemerintahan *Tumapa'risi Kallonna* berkembang menjadi kerajaan maritim. Armada niaganya berada di sepanjang pantai antara muara Sungai Jenebarang dan muara Sungai Tallo di sebelah utara yang disebut Maccini Sombala'. Pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan bebas

kerajaan kembar Gowa-Tallo (Makassar) (Mattulada, 1991; 11). Perkembangan Makassar berkaitan erat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Kejatuhan menyebabkan para pedagang Melayu menyebar ke pelabuhan-pelabuhan lain demi mencari tempat berdagang yang dapat dijalankan secara aman dan menguntungkan. Pedagang Melayu pada awalnya mengungsi dan menetap di Kerajaan Siang, sebelum akhirnya berpindah ke Makassar (Andaya, 2004; 34-35).

Menurut Reid (2004, 151-155), salah satu faktor yang turut membantu Gowa dalam persaingan menarik patronase saudagar-saudagar Melayu adalah peran Portugis dalam mengkristenkan penguasa Siang, yang mengakibatkan para pedagang Melayu yang muslim, yang sebelumnya menetap di Kerajaan Siang mencari tempat lain. Faktor lain berkembangnya Makassar ialah diberinya “jaminan kebebasan” bagi pedagang Melayu untuk menetap di Makassar. Pemberian jaminan diberikan karena komunitas Melayu sangat berpengalaman dalam hal perdagangan internasional (Andaya, 2004; 34) dan sangat menguntungkan bagi pemasukan pajak kerajaan (Nayati, 2005).

Politik ‘pintu terbuka’ yang dijalankan oleh Kerajaan Makassar tidak hanya memikat pedagang dan pelaut Portugis di Malaka dan Melayu tetapi juga pedagang yang berdagang di Asia Timur dan Asia Tenggara. Peran pelaut dan pedagang lokal seperti Bugis, Makassar, Mandar, Selayar dan Bajo, sangat penting sebab mereka melakukan pelayaran niaga di sekitar Makassar, di Maluku yang penghasil rempah-rempah, serta Timor Sumba yang penghasil kayu cendana (Poelinggomang, 2002; 28). Pelabuhan Makassar kemudian berfungsi sebagai

tempat bertemunya para pedagang dalam melakukan transaksi pertukaran komoditas penting ketika itu.

2. Kondisi Geografis dan Topografis

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, dahulu disebut Ujung Pandang, yang terletak antara antara 119:18'38" sampai 119:32'31" Bujur Timur dan antara 5:30'30" sampai 5:14'49" Lintang Selatan, yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km². Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar 29,9 Km², dengan ketinggian topografi dengan kemiringan 0: sampai 9:.. Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama dan 1 pulau yang belum diberi nama. Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang.

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0-2: (datar) dan kemiringan lahan 3-15: (bergelombang) dengan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara 0-25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang. Secara umum topografi Kota Makassar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai dan Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang Kecamatan Panakukang. Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian

Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakkukang, dan Rappocini.

B. Gambaran Khusus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah

Pondok Pesantren ini berdiri ketika ulama Muhammadiyah berpandangan bahwa Pendidikan Tarjih Muhammadiyah yang diselenggarakan di jalan Bandang No. 7 C Ujung Pandang (sekarang Makassar) khususnya di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bonttoala tidak lagi relevan sesuai dengan perkembangan zaman.. Olehnya itu tokoh-tokoh ulama Muhammadiyah sebagai konsultan dakwah pada saat itu yang terdiri dari :

- a. DR.S. Madjid
- b. K.H. Abdull Jabbarr Asysyiri
- c. K.H. Fattul Muin Dg.Magading
- d. K.H. Marsuki Hasan
- e. K.H. Bakri Wahid

Tahun 1970 sepakat ulama Muhammadiyah untuk mencari lokasi Pembinaan Tarjih Muhammadiyah dipindahkan ke luar kota. Dengan usaha kerja keras itulah membuahkan hasil dengan mendapatkan lokasi sekarang sebagai sumbangan dari Kepala Daerah Kab.Maros (Bapak Kasim DM) Tanggal 14 April 1971 resmi menjadi Pondok Pesantren Darul Arqam dengan akte notaris No.22 tanggal 09 Juni 1972. Pada Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Wilayah di

Limbung Gowa terpilihlah KH. Abdul Jabbar Asysyiri sebagai Ketua dan Drs. Zainuddin Sialla menjadi sekretaris.

Dalam rangka pembinaan pondok pesantren, maka pada Musyawarah Wilayah Muhammadiyah di Pare-pare menetapkan agar Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah menjadi proyek Pengkaderan Muhammadiyah. Tanggal 25 Januari 1976 berlangsung serah terima pesantren dari PCM Bonttoalla kepada PWM Sulawesi Selatan/Barat. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Sulawesi Selatan telah mengalami 9 (sembilan) kali pergantian kepemimpinan yaitu :

- a. K.H. Abdul Jabbar Asysyiri tahun 1971 s/d 1987 (almarhum)
- b. K.H. Drs. Makmur Ali tahun 1987 s/d 1992 (almarhum)
- c. H. Iskandar Tompo tahun 1992 s/d 1993
- d. K.H. Andi Bakri Kasim tahun 1993 s/d 1997 (Almarhum)
- e. K.H. Muchtar Waka, BA tahun 1997 s/d 2007
- f. DR. K.H. Mustari Bosra, MA tahun 2007 s/d 2011
- g. Majelis Dikdasmen PWM Sulsel tahun 2011 s/d 2012
- h. Drs. K.H. Baharuddin Pagim tahun 2012 s/d 2016
- i. Kiyai Mahlani S, S.Th.I.,MA tahun 2016 s/d 2020

2. Identitas Pesantren

Nama pesantren : Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
Sulawesi Selatan Gombara Makassar

Tahun berdiri : 1971

Nomor statistik : 512737111002

Provinsi : Sulawesi Selatan
Kota : Makassar
Kecamatan : Biringkanaya
Kelurahan : Pa'i
Alamat : Kl.Prof.Dr. Ir. Sutami Poros Tol Makassar-Maros
Email : ppdarularqamgbr@gmail.com
Telepon : 0411 – 554783
Status Sekolah : Yayasan
Nama Yayasan : Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan
Penyelenggara KBM : Pagi – Siang – Malam
Bangunan : Milik sendiri
Lokasi sekolah : Perkotaan

3. Identitas MTs

Nama Sekolah : MTs Darul Arqam Muhammadiyah Gombara –Makassar
Akreditasi : “C” Dengan Nilai
No.Izin Operasional : 0782/III.A/I.d/2000 tertanggal 03 Mei 2000 66 Tahun
2001 Tanggal 11 Juni 2011
NSM : 121273710021
NPSN : 40320297
Provinsi : Sulawesi Selatan
Kota : Makassar
Kecamatan : Biringkanaya
Kelurahan : Pa'i

Alamat : Kl.Prof.Dr. Ir. Sutami Poros Tol Makassar-Maros
Kode Pos : 90243
Email : mtsdarularqamgbr@gmail.com
Telepon : 0411-554783/081242424524
Status Madrasah : Swasta
Nama Yayasan : Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan
Penyelenggara : 1. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM Sul sel
2. LP2M PWM Sul Sel
Tahun Berdiri : 1971
KBM : Pagi – Siang

4. Identitas MA

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah
Gombara
No.Statistik Madrasah: 131 2 73 71 0259
NPSN : 60728197
Akreditasi Madrasah : B dengan Nilai (81,10) 16 Nov 1912 Level Terakreditasi
Alamat Madrasah : Jalan Prof. Dr. Ir. Sutami (Poros tol Makassar)
Desa : Pai
Kecamatan : Biringkanaya
Kab/Kota : Makassar
Propinsi : Sulawesi selatan
Nomor Telepon : 0411 554 783 HP.
NPWP Madrasah : 00.680.378.7-801.000

Kepala Madrasah : Hasmak Kila, S.Si, S.Pd.
No. Telp/HP : 0813 4207 5549
Penyelenggara : Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan
Alamat Penyelenggara : Jalan Perintis kemerdekaan Km 10 No. 38
Telepon : (0411) 554 783
No.akte Pendirian yayasan : 0782/III.A/I.d/2000
Kepemilikan tanah : Persyarikatan Muhammadiyah Sulawesi Selatan
Status Tanah : Milik Sendiri
Luas tanah : 30626 M2.
Sertifikat tanah : No. 21926 tanggal 29 Desember 2006
Status bangunan : Milik Yayasan
Luas bangunan : 7,189 M2

5. Visi dan Misi

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam pencetak kader-kader pemimpin, ummat, dan Persyarikatan Muhammadiyah menjadi tempat ibadah dan sumber ilmu pengetahuan agama dan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang yang beraqidah salimah, berakhlak karimah, berbadan sehat,

berpengetahuan luas, dan berpikiran maju, serta berkhidmat kepada masyarakat.

- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek dan intelektual yang berjiwa ulama
- 4) Mempersiapkan warga negara berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
- 5) Mempersiapkan Kader Muhammadiyah unggul berbagai bidang

6. Tujuan

- a. Terwujudnya generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah.
- b. Terbentuknya generasi mukmin muslim yang akhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran maju, serta berkhidmat kepada masyarakat
- c. Lahirnya ulama yang intelek dan intelektual yang berjiwa ulama.
- d. Lahirnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt
- e. Terbentuk kader-kader muhammadiyah yang unggul

7. Motto

- a. Beraqidah Salimah
- b. Beribadah Sahihah
- c. Berakhlak Karimah
- d. Berbadan Sehat

- e. Berpengetahuan Luas
- f. Berpikiran Cerdas
- g. Berketrampilan Hidup

8. Orientasi

- a. Kemasyarakatan
- b. Kesederhanaan
- c. Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar
- d. Ibadah Thalabul 'Ilmi
- e. Tajrid dan Tajdid
- f. Tafaquh fid-Din

9. Sintesa (Perpaduan)

- a. Muallimin (kekaderan, kerjasama)
- b. Gontor (disiplin, bahasa, ukhuwah)
- c. Tarbiyah Project (holistik, integral, adab)
- d. Khalifah School (Sains, Psikologi)
- e. AMCF (Tahfizhul Qur'an)

10. Falsafah Kelembagaan

- a. Pondok adalah lapangan perjuangan bukan lapangan penghidupan.
- b. Hidupilah Pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.
- c. Pondok adalah tempat ibadah, thalabul 'ilmi. dan Tafaquh fid-Din
- d. Pondok Darqam Gombara adalah Pondok Kader Muhammadiyah
Wilayah Sulawesi Selatan

11. Falsafah Kependidikan

- a. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh Santri sehari-hari harus mengandung pendidikan.
- b. Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- c. Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- d. Berjasalah, tetapi jangan minta jasa.
- e. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.
- f. Hanya orang penting yang tahu arti kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.
- g. Pengembangan potensi totalitas kemanusiaan santri sebagai hamba dan khalifah Allah pada zamannya

12. Kurikulum Pendidikan

Tabel 4.1
Struktur Kurikulum yang dikembangkan di tingkat MTs-SMP

No.	MATA PELAJARAN	KELAS		
		VII	VIII	IX
Pendidikan Agama				
1	Alquran	✓	✓	✓
	a. Terjemahan	✓	✓	✓
	b. Tahfidz	✓	✓	✓
	c. Tajwid Qira'ah	✓	✓	✓
2	Hadis	✓	✓	✓
3	Akidah	✓	✓	✓
4	Akhlak	✓	✓	✓
5	Fiqih	✓	✓	✓
6	Sejarah Kebudayaan Islam	✓	✓	✓
Pendidikan Bahasa				
7	Bahasa Arab	✓	✓	✓
	a. Muhadatsah	✓	✓	✓
	b. Muthalaah	✓	✓	✓

	c. Nahwu	-	✓	✓
	d. Shoraf	-	✓	✓
	e. Imlak	✓	-	-
	f. Khot	✓	-	-
	g. Insyah	✓	✓	✓
8	Bahasa Indonesia	✓	✓	✓
9	Bahasa Inggris	✓	✓	✓
Pendidikan Umum				
10	Pendidikan Kewarganegaraan	✓	✓	✓
11	Matematika	✓	✓	✓
12	IP A Terpadu	✓	✓	✓
13	IP S Terpadu	✓	✓	✓
14	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	✓	✓	✓
15	Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi	✓	✓	✓
16.	Kemuhammadiyahan	✓	✓	✓
17.	Pengembangan Diri	✓	✓	✓
	a. Hizbul Wathan	✓	✓	✓
	b. Tapak Suci	✓	✓	✓
	c. Tilawatil Qur'an	✓	✓	✓
	d. Ceramah	✓	✓	✓
	e. Olahraga	✓	✓	✓
	f. Drum Band	✓	✓	✓
	g. Rihlah Dakwah			
	h. Arabic Club / Al-lungatul Arabiyah			
	i. Inggris Club / Speaking English			

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Periode 2018

Tabel 4.2
Struktur Kurikulum yang dikembangkan di tingkat Tingkat MA – SMK

No.	Mata Pelajaran	KELAS		
		X	XI	XII
Pendidikan Agama		✓	✓	✓
1	Alquran	✓	✓	✓
	a. Tafsir	✓	✓	✓
	b. Tahfidz	✓	✓	✓
2	Hadis (tafsir)	✓	✓	✓
3	Akidah	✓	✓	✓
4	Akhlak	✓	✓	✓
5	Fiqih	✓	✓	✓
6	Sejarah Kebudayaan Islam	✓	✓	✓
7	Ushul Fiqih	✓	✓	✓

8	Ilmu Hadis	✓	✓	✓
Pendidikan Bahasa				
9	Bahasa Arab	✓	✓	✓
	a. Mutholaah	✓	✓	✓
	b. Nahwu	✓	✓	✓
	c. Shoraf	✓	✓	✓
	d. Balangha	✓	✓	✓
10	Bahasa Indonesia	✓	✓	✓
11	Bahasa Inggris	✓	✓	✓
Pengetahuan Alam				✓
12	Fisika	✓	✓	✓
13	Kimia	✓	✓	✓
14	Biologi	✓	✓	✓
Pengetahuan Sosial				
15	Sejarah	✓	✓	✓
16	Geografi	✓	✓	✓
17	Ekonomi	✓	✓	✓
18	Sosiologi	✓	✓	✓
Pendidikan Umum				
19	Pendidikan Kewarganegaraan	✓	✓	✓
20	Matematika	✓	✓	✓
21	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	✓	✓	✓
23	Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi	✓	✓	✓
24	Kemuhammadiyah	✓	✓	✓
25	Pengembangan Diri	✓	✓	✓
	a. Hizbul Wathan	✓	✓	✓
	b. Tapak Suci	✓	✓	✓
	c. Tilawatil Qur'an	✓	✓	✓
	d. Ceramah	✓	✓	✓
	e. Olahraga	✓	✓	✓
	f. Drum Band	✓	✓	✓
	g. Rihlah Dakwah	✓	✓	✓
	h. Arabic Club / Al-lungatul Arabiyah	✓	✓	✓
	i. Inggris Club / Speaking English	✓	✓	✓
26	Ilmu Kejuruan untuk SMK 1. Tek Otomotik 2. Tek Komputer	✓	✓	✓

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Periode 2018

13. Personalia Pimpinan Pesantren

a. Pengelola

- 1) Drs. KH. Alwi Uddin, M.Ag. (PW. Muhammadiyah Sul-Sel)
- 2) Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (Koordinator Majelis Dikdasmen)
- 3) Drs. H. Tamrin Taha, M.Pd. (Majelis Dikdasmen PWM Sul-Sel)
- 4) Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. (Ketua Komite Pesantren)
- 5) DR. H. Muhlis, MM. (Majelis Dikdasmen PWM Sul-Sel/Pengawas)

b. Pimpinan

Tabel 4.3
Unsur Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

NO	N A M A	JABATAN
1	DRS. KH. BAHARUDDIN PAGIM	DIREKTUR
2	DRS. H. NATSIR, M.Si.	WADIR PERSEKOLAHAN
3	DRS. AMIR MR., MM.	WADIR KEPESANTRENAN
4	DRS. MUH. SOFYAN	KEPALA PONDOK
5	BADARUDDIN, S.Pd.	KEPALA TATA USAHA
6	DRS. LASPADA ABD. LATIF	KASUBAG KEUANGAN
7	DRS. ARSYAD	KEPALA MA
8	H. M. RIDHWAN HAMZAH, S.Th.I.	KEPALA MTs
9	SAPPEWALI, S.Pd.	KEPALA SMK
10	DRA. HJ. ANDI NUR HIKMAH	KEPALA SMP

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Periode 2018

c. Kiai

Tabel 4.4
Kiai Pondok Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

NO	N A M A	JABATAN
1	DRS. KH. BAHARUDDIN PAGIM	Koordinator Kiyai / Direktur
2	KH. MUCHTAR WAKA	KIYAI PESANTREN
3	KH. ARSYAD NYERO	KIYAI PESANTREN

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Periode 2018

14. Bidang Kesantrian dan Guru

Tabel 4.5
Pembina Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

NO	N A M A	JABATAN
1	DRA. HJ. SUTTARIA	PEMBINA PUTRI
2	MIFTAHUL MASYITAH, S.Pd.I.	PEMBINA PUTRI
3	AINUN RANIYAH MUBARIKAH	PEMBINA PUTRI
4	MUSTA'INAH, S.Si.	PEMBINA PUTRI
4	HASANUDDIN, S.Ag., M.Pd.I.	PEMBINA PUTRA
5	KAMARUDDIN, S.Pd.	PEMBINA PUTRA
6	MARTONO LA MOANE, S.Sos., S.Pd.I.	PEMBINA PUTRA
7	YUSNAR, S.Pd.I.	PEMBINA PUTRA
8	MAS'UDI, S.Pd.I.	PEMBINA PUTRA

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Periode 2018

Tabel 4.6
Guru Bidang Studi Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

NO	NAMA	BIDANG STUDI	LK	PR
1	Abd. Rahman, S.Ag. MA	Akidah Akhlak	1	
2	Amiruddin, S.Pd.	Produktif RPL	1	
3	Arifin, S.Pd.	Matematika	1	
4	Badaruddin, S.Pd.	B. Indo / KMH	1	

5	Dra. Hj. Suttaria	Akidah Akhlak		1
6	Isma Asrianti, S.Pd.	Bahasa Inggris		1
7	Masriah, S.Pd.	Bahasa Indonesia		1
8	Darti, S.Pd.	Bahasa Inggris		1
9	Aynun Raniyah Mubarikah	Hafalan		1
10	Dra. St. Raodah	Fiqih		1
11	Dra. Summa	Nahu-Syaraf		1
12	Drs. Amir MR., MM.	Kemuhammadiyah	1	
13	Drs. Amir Pattanri	P K n / Eko	1	
14	Drs. Arsyad	B. Arab	1	
15	Drs. H. Nasir, M.Si.	Tek. Otomotif	1	
16	Drs. H. Sahaka Baso, M.Pd.I.	I P S / Sej	1	
17	Drs. H. Takuddin	B. Inggris	1	
18	Drs. KH. Baharuddin Pagim	Kajian Kitab	1	
19	Drs. Muh. Sufyan Tahir	Kepesantrenan	1	
20	Mas'udi, S.Pd.I.	Kajian Al-Qur'an	1	
21	Drs. Sudirman Djafar	IPS Terpadu	1	
22	Drs. Sulvan Rofadi	Geografi	1	
23	Drs. Taba	S K I	1	
24	H. Sabirin Lc.	Balangha	1	
25	Hasmak Kilah, S.Pd.	Kimia	1	
26	Hj. Masfufah, S.Pd.I.	Quran Hadis		1
27	HM. Ridhwan H, S.Th.I.	Bahasa Arab /Akidah Akhlak	1	
28	Intang Doali, S.Pd.I.	Quran Hadis/T		1
29	Ir. Nurdin, M.Si.	Fisika	1	
30	Ir. Syahrudin T., MM.	Matematika / IPA	1	
31	KH. Arsyad Nyero	Kajian Kitab	1	
32	KH. Muchtar Waka, BA	K M H	1	
33	Hairuddin, S.Pd., M.Pd.	IPA Fisika / TIK / KKPI	1	
34	M. Basri, A.Md.	Tajwid	1	
35	M. Zumrah, S.Ag.	B. Arab	1	
36	Nursyamsia, S.Pd.	IPA Fisika		1
37	Muskilaturrehmi, S.Pd.	Bhs. Indo		1
38	Imran, S.Pd.	Matematika		1
39	Nurwahidah L, S.Pd.	P K n		1
40	Rosmawati, S.Si.	T I K		1
41	Sappewali, S.Pd.	Tek. Otomotif	1	

42	St. Marhamah, S.Pd.I.	Akidah Akhlak		1
43	St. Rahmah, S.Pd., M.Pd.	IPA Biologi		1
44	St. Rahmiyah, BA.	IPA Biologi		1
45	St. Ramlah, ST.	Kimia		1
46	St. Shalehah, S.Pd.	Matematika		1
47	Abd. Mu' min, S.Pd.	Penjaskes	1	
48	Suriyani Jalil	Fikih		1
49	Syamsinah B	Penjaskes		1
50	Dra. Hj. Andi Nurhikmah.	Akidah Akhlak		
51	Drs. Abdul Quddus, M.Kes.	IPA Biologi		1
52	Martono La Moane, S.Sos., S.Pd.I.	IPS Terpadu	1	
JUMLAH			29	23

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Periode 2018

Tabel 4.7
Guru Pembina Tahfiz dan Bahasa

NO	N A M A	JABATAN
1	Dra. Hj. Andi Nur Hikmah	Pembina Tahfiz
2	St. Shalehah, S.Pd.	Pembina Tahfiz
3	Aynun Raniyah Mubarikah	Pembina Tahfiz
4	Arsyad Nyero	Pembina Tahfiz
5	Martono La Moane, S.Pd.I.	Pembina Tahfiz
6	Abd. Rahman, S.Q.	Pembina Tahfiz
7	Hairuddin, S.Pd., M.Pd.	Pembina Tahfiz
8	Mas'udi, S.Pd.I.	Pembina Tahfiz
9	M. Basri, A.Ma.	Pembina Tahfiz
10	Muh. Zumrah, S.Ag.	Pembina Bahasa Arab
11	Yusnar, S.Pd.I.	Pembina Bahasa Arab
12	Hasanuddin, S.Pd., M.Pd.I.	Pembina Bahasa Arab
13	H.M. Ridhwan Hamzah, S.Th.I.	Pembina Bahasa Arab
14	Drs. Arsyad	Pembina Bahasa Arab
15	Suriyani Jalil	Pembina Bahasa Arab
16	Miftahul Masyita, S.Pd.I.	Pembina Bahasa Arab
17	Intang Doali, S.Pd.I.	Pembina Bahasa Arab
18	Dra. Summa Nyalling	Pembina Bahasa Arab

19	Drs. H. Takuddin	Pembina Bahasa Inggris
20	Darti, S.Pd.	Pembina Bahasa Inggris
21	Kamaruddin, S.Pd.	Pembina Bahasa Inggris
22	Isma Asriyanti, S.Pd.	Pembina Bahasa Inggris
23	Hidayat, S.Pd.	Pembina Bahasa Inggris
24	Sujariyati, S.Pd, M.Pd.	Pembina Bahasa Inggris

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Periode 2018

Tabel 4.8
Staff Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

NO	N A M A	JABATAN
1	ST. MARHAMAH, S.Pd.I.	BEND. LIVING COST
2	PATTA GOWA	BEND. LIVING COST
3	DRS. H. SAHAKA BASO, M.Pd.	TATA USAHA
4	M. BASRI, A.Ma.	PENGELOLAH PERPUSTAKAAN
5	SAPPEWALI, S.Pd.	BAGIAN BENGKEL
6	ABD. AZIS	KOORD. DAPUR
7	ABD. RAHMAN S,Q.	PENGATURAN AIR
8	ANDI FIRMAN	LISTRİK
9	ABD. HAFID	KEAMANAN
10	DG. NUNTUNG	KEAMANAN
11	DG. ANCU	KEAMANAN
12	RUDDIN	KEBERSIHAN
13	AI SYA DG MEMANG	KEBERSIHAN
14	HADIRA	KEBERSIHAN
14	HAWIA	KEBERSIHAN
15	RISNAWATI	KEBERSIHAN
16	RIZJAYADI, S.Pd.	KEBERSIHAN
17	SALAHUDDIN	SOPIR

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Periode 2018

15. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

No	Nama Gedung	Ukuran	Jumlah
1	Masjid	18x20 M ²	1
2	Musholla	14x18 M ²	1
3	Asrama	8x9 M ²	19
4	Kelas	8x9 M ²	16
5	Perputakaan	10x13 M ²	1
6	Ruang Makan	18x22 M ²	1
7	Ruang Laboratorium IPA	8x9 M ²	1
8	Poliklinik	8x12 M ²	1
9	Kantor	8x16 M ²	4
10	Aula	10x16 M ²	1
11	Lab. Komputer	7x8 M ²	1
12	Ruang Bengkel	8x20 M ²	1
13	Rumah Mudir/Pembina	7x8 M ²	1
14	Rumah Mudir/Pembina	4x6 M ²	4
15	Rumah Mudir/Pembina	10x12 M ²	4
16	Lapangan (sepak bola & upacara)	30x60 M ²	1
17	Lapangan Basket/Futsal	9x18 M ²	2
18	Perkebunan	-	1
19	Pekarangan	-	1
20	Sumur Bor	-	6
21	Komputer	-	10
22	Labtop	-	4
23	Printer	-	2
24	LCD	-	12
25	Layar LCD	-	1
26	Meja dan Kursi Belajar	-	1
27	Lemari	-	1
28	Tempat Tidur	-	1

Sumber : Arsip Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
Periode 2018

BAB V
GAMBARAN KULTUR DAN POLA PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA
MAKASSAR

A. Gambaran Kultur Pembinaan Santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar

Kultur pembinaan santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar berpusat pada ide pergerakannya dari pemahaman organisasi Muhammadiyah. Dengan kata lain kultur pembinaan yang ada di pesantren ini tidak lepas dari kultur Muhammadiyah sebagai salah satu dari amal usaha yakni senantiasa menjadikan Qur'an dan sunnah sebagai landasan utama, selain itu kultur yang lain adalah pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris), Tahfizul Qur'an, Qiratul Qutub dan penanaman Ahlakul karimah.

Pada dasarnya kultur pembinaan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar hampir sama seperti pesantren pada umumnya, dimana pembinaan di lingkungan pesantren selama 24 jam sangat kuat membentuk karakter santri dalam hal disiplin, kepemimpinan, dan berkonsentrasi terhadap ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, kultur pembinaan tersebut seringkali berubah dan cenderung mengalami kemunduran seiring dengan pergantian pimpinan dan pembina yang selama ini dinaungi oleh majelis Dikdasmen Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Di awal berdirinya sampai tahun 1990, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar mengalami kemajuan pesat karena ditopang oleh kultur dan sistem pembinaan santri yang diadopsi dari sistem yang diterapkan di Gontor.

Karakter tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari kebiasaan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karakter yang diajarkan dan dipraktikkan dalam pendidikan disebut pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai macam karakter yang dapat dikembangkan. Di pondok pesantren itu sendiri meskipun tidak semua macam karakter dapat dipelajari akan tetapi terdapat beberapa macam nilai-nilai karakter yang diunggulkan dalam pendidikan di pondok pesantren diantaranya nilai religius, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut dipilih untuk diterapkan di pondok pesantren karena dinilai tepat untuk diajarkan pada santri dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai dasar dari nilai-nilai karakter yang lainnya. Diantara nilai-nilai yang diajarkan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar, nilai religius menjadi nilai yang utama ditanamkan pada setiap santri tanpa terkecuali. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pondok pesantren yaitu “membentuk generasi mukmin muslim yang akhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran maju, serta berkhidmat kepada masyarakat”.

Penanaman nilai religius di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar berfokus pada peningkatan keimanan santri atau kepercayaan santri kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dianggap tepat untuk diajarkan pada santri sebagaimana fungsi pondok pesantren itu sendiri yaitu “sebagai lembaga pendidikan Islam pencetak kader-kader pemimpin, menjadi tempat ibadah dan sumber ilmu pengetahuan agama Islam dan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Menurut keterangan Rafiuddin selaku unsur pembina santri dan

Ibrahim sebagai ustadz di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, menegaskan bahwa pentingnya pembinaan karakter diterapkan pada pada santri sebab hal itu merupakan pondasi pendidikan pesantren:

Pembinaan Karakter merupakan pondasi pendidikan pesantren, tiada pembinaan berarti hilangnya roh pesantren (Wawancara, 25 April 2018).

Sementara itu menurut Akbar sebagai sebagai ustadz di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, juga menyatakan bahwa pembinaan karakter sangat urgen diterapkan dengan melihat kondisi umum karakter pada kalangan remaja dewasa ini:

Sangat penting sekali, apalagi melihat yang tidak hanya santri tapi lebih pada umumnya seumuran mereka itu kurang sekali menampilkan karakter yang baik seperti menghormati guru dll, dri sini maka saya mengatakan sangat urgent diaplikasikan (Wawancara, 21 April 2018).

Seiring dengan kondisi umum di tengah masyarakat yang menunjukkan maraknya perilaku menyimpang (*deviant*) di kalangan remaja, maka para orang tua banyak yang mengharapkan agar anak-anak mereka memperoleh ilmu agama sekaligus mendapatkan pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan agama seperti halnya orientasi pendidikan pada Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Berdasarkan temuan data lapangan, diketahui bahwa seluruh elemen pembina, ustadz-ustadzah, maupun kiai di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara berupaya menanamkan nilai-nilai karakter yang substantif dalam proses pembinaan karakter santri, di antaranya:

- a. Karakter/akhlak kepada Allah, rasulnya, manusia (Akbar)
- b. Kedalaman aqidah, akhlak dan ilmu agama
- c. Kepemimpinan

- d. Kejujuran
- e. Kemandirian
- f. Keikhlasan dan kesabaran
- g. Kesederhanaan
- h. Ukhuwah islamiyah
- i. Berjiwa tagdid
- j. Ketaatan dan kedisiplinan
- k. Tanggung jawab
- l. Cinta ilmu, kompetensi dan literasi

Sementara itu, guna mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter pada santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, maka hal itu diterapkan pada kurikulum pendidikan dan pada proses pembelajaran santri di madrasah. Adapun ragam materi yang relevan diberikan kepada santri dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter, antara lain:

- 1) Akidah akhlak
- 2) Qur'an Hadist
- 3) Fiqih dan keguruan
- 4) Kemuhammadiyah
- 5) SKI dan sebagainya

Selain melalui pemberian materi dalam mata pelajaran di madrasah, menurut Rafiuddin selaku pembina santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara menyatakana bahwa:

Selain materi dalam mata pelajaran di madrasah juga dilakukan pengarahan dan motivasi dari ustadz dan pembina di luar proses belajar di madrasah (Wawancara, 25 April 2018).

Demikian halnya menurut Kamaruddin selaku pembina santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, menyatakan bahwa:

Materi pelajaran yang diberikan kepada santri sesuai dengan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum atau perpaduan pembelajaran sekolah dan kepesantrenan misalnya pelajaran aqidah akhlak, Al Islam, kemuhammadiyah dan lain sebagainya (Wawancara, 25 Mei 2018).

Pada konteks penerapannya, penanaman nilai-nilai karakter pada santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara dilaksanakan secara bervariasi dan masing-masing pembina santri, ustadz-ustadzah, maupun kiai memiliki cara tertentu. Hal ini terindikasi dalam pernyataan wawancara dengan Akbar, Rafiuddin, dan Kamaruddin selaku pembina santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara yang menyatakan:

Dengan menjelaskan isi al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pendidikan karakter, menceritakan kisah orang-orang terdahulu yang berkarakter mulia (Wawancara, 21 April 2018).

Menerapkan aturan kedisiplinan, motivasi belajar, memberi tauladan yang baik oleh Kiai, Pembina, dan Pengurus IPM, dan pengawasan (Wawancara, 25 April 2018).

Senantiasa memberikan nasehat berupa motivasi, mengingatkan melalui sejarah para sahabat, memberikan bimbingan lewat pengajian dan khalaqah (Wawancara, 2 Mei 2018).

Keterangan dari ketiga informan tersebut menunjukkan adanya perbedaan tentang cara menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Sebagian informan menyatakan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada santri adalah dengan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist serta kisah-kisah nabi yang merupakan sumber pendidikan karakter. Sedangkan informan lainnya menyatakan bahwa cara menanamkan nilai-nilai karakter pada santri adalah dengan

memberikan teladan yang baik kepada santri, baik teladan dari kiai, pembina, ustadz/zah, maupun pengurus disamping juga dilakukan pengawasan pada santri.

Selain itu, menurut informan lainnya cara menanamkan nilai-nilai karakter pada santri juga dapat dilakukan dengan senantiasa memberikan motivasi dan memberikan bimbingan lewat pengajian dan *khalaqah*. Penanaman nilai-nilai karakter pada santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara sebenarnya berjalan secara alamiah dalam arti santri beradaptasi dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang dipraktikkan oleh seluruh warga pesantren. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibrahim dan Hidayat sebagai ustadz di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, yang menyatakan adanya sunnah-sunnah pondok yang secara umum yang berlaku disamping kegiatan-kegiatan penunjang proses penanaman nilai-nilai karakter bagi santri:

Hiduplah sunnah-sunnah pondok yang secara umum yang berlaku di dalam pembinaan pesantren. Selalu dibuatkan kegiatan-kegiatan untuk mendukung penanaman karakter (Wawancara, 6 Mei 2018).

Lebih lanjut Ibrahim dan Hidayat sebagai ustadz di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, menyatakan bahwa ada sistem atau kegiatan akademik dan non akademik yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter bagi santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, antara lain:

- a. Mata pelajaran kepesantrenan (akademik)
- b. Pengembangan bahasa (non akademik)
- c. Pembinaan hafalan quran
- d. Mufradat (kursus singkat bahasa arab/inggris)
- e. Muhadarah (acara kultum/ceramah)

f. Ekskul : Pencak Silat Tapak Suci, Hizbul Wathan, Drumband (Ibrahim)

Penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara memiliki banyak manfaat tidak hanya saat santri belajar di pesantren, tetapi juga saat mereka hidup bermasyarakat. Biasanya akan terlihat perbedaan sikap dan perilaku santri ketika sebelum dan sesudah masuk pondok pesantren. Santri yang semula masih berperilaku buruk, setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan dan pembiasaan di pesantren hidupnya menjadi lebih terarah dan lebih rajin beribadah kepada Allah swt.

Proses penanaman nilai-nilai karakter juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap santri untuk mengikuti setiap kegiatan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara baik dalam hal shalat berjamaah, muhadarah, mufradat, kegiatan akademik, ekskul ataupun kegiatan lainnya. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan akan dikenakan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan. Dengan adanya peraturan tersebut maka santri menjadi terbiasa untuk melakukannya tanpa perlu diingatkan terus-menerus dan paksaan dari orang lain, sehingga pembiasaan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh para santri.

Selain adanya pembiasaan, kurikulum juga memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Kurikulum dirancang secara jelas dan sistematis agar pendidikan karakter dapat terselenggara dengan efektif. Berdasarkan hasil pengamatan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, pendidikan karakter bagi santri dilaksanakan menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum

kepesantrenan dan kurikulum sekolah kemendikbud sehingga penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berlangsung di sekolah formal saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Kurikulum yang diajarkan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, antara lain yakni pembelajaran Al-Qur'an, Al-Hadits, tajwid, tauhid, fiqih, aqidah akhlaq, nahwu, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab dan lain sebagainya. Penerapan pembelajaran tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan ditetapkan pada waktu-waktu tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar penyerapan nilai-nilai agama Islam pada santri dapat berjalan beriringan dan penerapannya disesuaikan dengan perkembangan santri, sehingga diharapkan santri dapat memperoleh wawasan tentang ilmu agama yang lebih luas dan mendalam.

Kurikulum dirancang sedemikian rupa agar kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara dapat bermanfaat dalam membentuk karakter santri secara lebih maksimal. Kurikulum tersebut juga didukung dengan jadwal kegiatan santri yang tersusun sistematis guna memudahkan santri memahami kewajiban apa saja yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jadwal kegiatan tersebut, santri diharapkan dapat bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya di pondok pesantren.

Di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, shalat lima waktu wajib dilakukan berjamaah sehingga penanaman nilai religius cepat dapat diserap oleh setiap santri. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, santri juga diwajibkan untuk

makan bersama, melakukan kebersihan umum, olahraga, mandi, mufradat, muhadarah, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut selain mengajarkan kemandirian juga mengajarkan tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Selain rutinitas santri tersebut, penanaman nilai-nilai karakter juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan bakat dan minat santri serta membentuk jiwa kreatif dan inovatif dalam diri santri.

Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara diantaranya seperti tapak suci (olah raga bela diri), hizbut wathan (kepramukaan), dan kegiatan seni musik seperti drumband dan lainnya. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan bagi seluruh santri selain dengan tujuan agar tidak ada kesenjangan antara santri yang satu dengan santri lainnya serta pencapaian pendidikan karakter di dalam kegiatan tersebut dapat tertanam dalam diri setiap santri.

B. Pola Pembinaan Santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar

Pola pembinaan karakter yang diterapkan oleh pesantren juga harus dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat dan agar menghindari santri tidak mudah bosan, maka perlu adanya penggunaan metode pembinaan yang bervariasi dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter santri. Menurut keterangan Rafiuddin, Hidayat dan Akbar selaku pembina santri, terdapat bermacam pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses pembinaan karakter di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara:

Pemberian materi dan penerapan kedisiplinan, metode pendampingan, IPM, metode konseling (bapak asuh), metode pendekatan (pembina), ceramah dan tanya jawab (Wawancara, 25 April 2018).

Selanjutnya menurut Akbar selaku pembina santri menyatakan bahwa:

Para santri memberi respon yang baik terhadap penerapan metode pembinaan karakter tersebut (Wawancara, 2 April 2018).

Respon yang baik dari santri ini muncul karena para pembina, ustadz/ustadzah, kiai, sebagai sosok figur di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara juga mampu memberikan teladan yang baik kepada santri. Hal ini sesuai dengan keterangan Rafiuddin dan Akbar selaku pembina santri yang menyatakan adanya pendekatan metode keteladanan dalam upaya pembinaan karakter santri:

Memberikan teladan, memberikan hukuman, memberikan penghargaan atas santri yang berprestasi, melalui keteladanan dan pembiasaan. Contohnya penerapan kedisiplinan, penggunaan bahasa arab inggris sehari-hari (Wawancara, 25 April 2018).

Misalnya menutup aurat, pembina tidak berolahraga kecuali dengan memakai celana panjang. Selain dengan mencontohkan, yakni dengan memberi hukuman jika melanggar (Wawancara, 21 April 2018).

Pendidikan karakter juga perlu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kemampuan santri agar penanaman nilai-nilai karakter pada santri dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya metode praktik dan metode keteladanan. Hal ini dimaksudkan agar santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara tidak hanya mendapatkan ilmu dan teori saja, tetapi juga menerapkan ilmu yang didapatkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin dan terus menerus.

Temuan data menggambarkan bahwa faktor keteladanan sebagai salah satu pendekatan metode pembinaan karakter santri ternyata efektif dan dapat

memacu santri untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan, sebab santri memiliki sosok figur yang ideal dan mereka percayai untuk ditiru atau diikuti karakter sikap dan perilakunya. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara juga menerapkan beberapa peraturan agar metode praktik dan metode keteladanan dapat diserap secara maksimal oleh santri.

Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal dan karakter santri yang telah dibangun di dalam pondok pesantren tidak cepat terpengaruh oleh pergaulan luar yang terkadang membawa pengaruh buruk pada diri santri. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Hukuman tersebut diberikan karena setiap kegiatan yang ditetapkan oleh pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri dan sebagai wujud melatih keteladanan pada diri santri itu sendiri.

Oleh karena itu, santri yang tidak disiplin atau sering melakukan pelanggaran dan dianggap memiliki perilaku menyimpang dari kultur dan norma kepesantrenan, maka diberikan ganjaran atau sanksi seperti yang dijelaskan oleh Kamaruddin dan Akbar selaku ustadz dan pembina santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara:

Ya, ada semua tata tertib dan sanksi yang tertuang dalam buku pedoman pembinaan santri (Wawancara, 2 Mei 2018).

Ada, diantaranya menghafal al-Quran, hadis, bahasa arab, yang berat adalah tokka, skorsing, hingga dikembalikan kembali kepada orang tuanya (Wawancara, 21 April 2018).

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa metode pembinaan karakter santri telah dilaksanakan sepenuhnya di Pesantren

Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Namun demikian, harus diakui bahwa setiap pendekatan metode pembinaan karakter memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Kamaruddin selaku guru/ustadz di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara:

Tentu setiap metode punya kekurangan dan kelebihan. Salah satunya mungkin akan memudahkan santri untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan pondok, terciptanya kemandirian dan lain-lain. Sedangkan kekurangannya ternyata kadang ada hal yang tidak direspon orang tua santri dengan faktor anaknya yang manja sejak kecil (Wawancara, 2 Mei 2018).

Keterangan informan tersebut di atas menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan pada setiap pendekatan metode pembinaan karakter di pesantren. Kelebihan metode pembinaan yang dimaksud di antaranya memudahkan proses interaksi dan adaptasi santri dengan budaya kehidupan pesantren serta menciptakan kemandirian santri. Sementara aspek kekurangannya karena kadang model pembinaan yang diterapkan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara kadang tidak sesuai dengan karakter awal dan kebiasaan santri ketika masih di rumahnya dan juga kurang direspon baik oleh pihak orang tua santri.

Berdasarkan temuan data observasi dan data hasil wawancara, dapat diuraikan lebih detail mengenai aspek kelebihan dan kekurangan pendekatan metode pembinaan karakter pada santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara sebagai berikut:

a. Kelebihan :

- 1) Menanamkan karakter yang kuat dalam kepribadian santri seperti kedisiplinan, kemandirian, akhlakul kharimah.
- 2) Pesantren dapat membuat sistem pembinaan selama 24 jam.

- 3) Pimpinan dapat mengevaluasi secara langsung proses pembinaan.
- 4) Adanya lembaga pembinaan khusus mengembangkan Tahfiz dan Bahasa
- 5) Dapat tersampaikan ke seluruh santri, pesan-pesan yang diinginkan diketahui santri dan guru mudah mendengarkan dengan baik

b. Kekurangan:

- 1) Tidak adanya peran Kiai yang kharismatik meladani pembinaan
- 2) Latar belakang dan profesionalisme Pembina yang kurang kompeten menjalankan pola pembinaan santri. Seringkali kualitas pembina/mudabbir menjadi tolak ukur kualitas pembinaan, ada beberapa pembina dan pimpinan kurang mengerti sistem dan metode pembinaan pesantren
- 3) Kurang koordinasi pimpinan, Ustadz/pembina, pengurus IPM dalam menjalankan program pembinaan sehingga sinergitas antar pembina dan pimpinan sangat mempengaruhi implementasi program yang dijalankan
- 4) Tidak adanya visi dan manhaj yang jelas dalam menjalankan sistem dan program pembinaan santri
- 5) Proses pembinaan seringkali diintervensi oleh pimpinan pondok yang tidak sejalan dengan sistem pembinaan.
- 6) Cenderung membuat santri pasif. Keberhasilannya tergantung siapa yang menggunakannya

Selain beberapa hal tersebut di atas, pihak Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara rutin melakukan pertemuan dengan wali santri terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pelaksanaan pendidikan santri. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, pertemuan antara wali santri dengan pembina santri, ustadz/ustadzah, dan Kiai tidak hanya membahas permasalahan yang ada di pondok pesantren saja, tetapi menjadi sarana evaluasi kurikulum pondok pesantren.

Adapun peranan kiai merupakan salah satu komponen penting di dalam pondok pesantren. Kiai dianggap sebagai figur sentral yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang besar bagi kehidupan pondok pesantren. Meskipun dalam proses pembelajaran terdapat tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) yang berkompeten, keberadaan Kiai tidak dapat digantikan atau dihapuskan. Hal ini sejalan dengan keterangan Ibrahim selaku pembina santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara yang menyatakan bahwa peran kiai sangat penting di pondok pesantren:

Peran kiai sangat relevan dengan kebutuhan pondok, tanpa kiai berarti sunnatullah kepesantrenan nyaris hilang. Pendamping kiai dengan memberikan tausiyah pada waktu tertentu dan pengajian kitab literasi keislaman (Wawancara, 26 April 2018).

Sementara itu menurut Rafiuddin selaku pembina santri menyatakan bahwa peranan kiai di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara dasawarsa ini tidak begitu menonjol seperti halnya di pesantren lain. Berbeda dengan masa awal berdirinya pesantren ini dimana peranan para kiai (seperti Kiai H.Abd.Djabbar Ashyiri) sangat kharismatik dan sangat berperan dalam mentransformasikan ilmunya dan optimal dalam melakukan pembinaan:

Peranan Kiai tidak begitu mencolok di gombara seperti layaknya pesantren di Jawa (NU). Sebagai salah satu pesantren Muhammadiyah, pola pembinaan karakter lebih dititikberatkan pada pola aturan kedisiplinan oleh pembina dan pengurus asrama (senior). Di awal masa berdirinya kharisma Kiai H.Abd.Djabbar Ashiry (pendiri pondok) sangat dalam menginspirasi dan terintegrasi dalam kultur pembinaan santri di Gombara, dengan kedalaman ilmu dan keikhlasannya mampu menciptakan pola pembinaan santri dengan *output* yang berkualitas (Wawancara, 25 April 2018).

Temuan data pengamatan juga menunjukkan bahwa kiai di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara hanya hadir pada waktu tertentu untuk berinteraksi langsung dengan para santri dalam rangka melakukan pembinaan atau pengajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Akbar selaku pembina santri yang menyatakan bahwa kiai aktif mendampingi santri pada hari Rabu dan Kamis dalam rangka melaksanakan peran dan fungsinya sebagai kiai pondok:

Peranan Kiai dalam pembina dapat dikatakan aktif, sebab dapat dilihat dari kedisiplinannya dan ketekunannya hadir di pondok. Kiai (yang sekarang) mendampingi santri di hari Rabu dan Kamis dalam berbagai kegiatan, di antaranya menjadi imam shalat fardhu, sunnah tahajjud, memberikan kultum dan pengajaran kemuhammadiyah di kelas (Wawancara, 21 April 2018).

Hal senada dikemukakan oleh Kamaruddin selaku ustadz/pembina di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, yang menyatakan adanya jadwal tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya untuk pelaksanaan kegiatan kiai di pesantren:

Melakukan pendampingan dan pengajian, kegiatan Kiai pondok dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ada mulai jadwal harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Sesuai dengan program pondok (Wawancara, 21 April 2018).

Berdasarkan uraian data sebelumnya, diketahui bahwa di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, kiai juga berperan sebagai tenaga pendidik atau

pengajar, dimana Kiai juga turut andil secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar pada santri-santrinya. Selain sebagai pengajar di pesantren, kiai berperan dalam hal membimbing, membina dan mengarahkan santri-santrinya menjadi pribadi yang lebih baik. Kiai dianggap sebagai ulama yang dapat dimintai saran dan tempat bagi santri untuk berbagi ilmu dan pengetahuan keagamaan. Berdasarkan peran sebagai ulama tersebutlah kiai biasanya menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Kiai rutin melakukan kultum dan dialog dengan santri dalam membahas permasalahan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pendidikan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, peranan kiai sangatlah banyak dan penting. Kiai telah dianggap sebagai orang tua kedua bagi santri dalam kehidupan pondok pesantren. Meskipun telah disusun peraturan yang sedemikian rupa, namun jika tidak adan sosok kiai di dalam pondok pesantren maka kehidupan santri akan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu peran kiai tidaklah mudah dan dapat diatasi oleh setiap orang. Dibutuhkan mental dan kesabaran yang kuat serta intelektual yang memadai untuk membawa pondok pesantren menjadi lebih baik dan maju.

Di lain pihak, keberadaaa tenaga pendidik atau pembina santri (ustadz/ustadzah) dalam proses pembinaan karakter santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, juga sangat penting. Pembina santri merupakan perpanjangan tangan dari peran kiai jika dilihat dari tingkatan kepemimpinan pada pondok pesantren. Sejalan dengan hal itu, menurut Ibrahim selaku ustadz/pembina senatri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara juga menyatakan

bahwa pembina santri berperan sebagai pengganti orang tua dalam hal melaksanakan pembinaan kepada para santri:

Pembina adalah pengganti orang tua yang tumbuh kembang kedewasaan berpikir santri sangat erat kaitannya dengan pembinaan. Sedangkan IPM adalah pepanjangan tangan dari pembina dan ujung tombak aktifnya kegiatan di pesantren, tanpa mereka berarti makanan yang disediakan tanpa garam (Wawancara, 26 April 2018).

Peran pembina santri secara lebih konkrit dikemukakan oleh Akbar, antara lain ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakannya:

Peranan setiap pendidik tentu pasti ada, dan saya pikir mereka melakukannya dengan maksimal dalam proses pembinaan santri, hal ini dapat dikuatkan dengan pembuatan kegiatan-kegiatan, jadwal harian santri, keseragaman berpakaian, pengontrolan santri, penyediaan konseling, dll (Wawancara, 21 April 2018).

Selanjutnya menurut Rafiuddin selaku pembina santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, menyatakan bahwa pembina santri (ustad/ustadzah) yang dimaksud terbagi dua golongan, ada unsur pembina santri yang berperan sebagai tenaga pendidik/guru madrasah yang melaksanakan kurikulum pendidikan, dan ada pembina santri yang berperan melaksanakan pembinaan di asrama dengan berbagai kegiatan ritual kepesantrenan:

Peran ustadz/ustadzah masing masing berbeda sesuai dengan jabatannya terdiri dari pendidik yang mengajar di kelas (kurikulum diknas/depag) pagi-siang dan pembina asrama yang mengawasi kedisiplinan, ritual kepesantrenan (ibadah, hafalan quran, bahasa Arab/Inggris) (Wawancara, 25 April 2018).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa elemen pembina santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara memiliki fungsi dan peran, baik dalam konteks peranan akademik sebagai tenaga pendidik/guru madrasah maupun dalam konteks perannya sebagai ustadz/ustadzah yang memberikan pembinaan kepada santri di luar jam sekolah atau khusus di asrama. Namun

demikian, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dahulu (era 80-90an) para pembina santri tidak melakukan pembinaan selama 24 jam, namun hanya pada waktu tertentu saja.

Hal ini dikarenakan sudah menjadi kultur/tradisi bahwa proses pembinaan dan pengawasan terhadap santri dilakukan oleh senior atau elemen pengurus Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM) sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing seperti yang dijabarkan dalam struktur kepengurusan. Hal tersebut sejalan dengan keterangan Akbar, yang menyatakan bahwa:

IPM membina sesuai dengan apa yang mereka telah rancang dalam bentuk program kerja (Wawancara, 25 April 2018).

Peranan IPM sebagai pembina santri di asrama atau di luar proses belajar santri di madrasah lebih dominan dibandingkan pembina santri maupun kiai. Hal ini disebabkan seperti yang dikemukakan Hidayat:

Peranannya menyeluruh dalam mengatur santri mulai dari bangun tidur hingga tidurnya kembali (Wawancara, 2 Mei 2018).

Hal demikian sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam proses pembinaan santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, dimana IPM mempunyai peran yang sentral karena secara eksistensial mereka diberi amanat dan legitimasi untuk membina langsung santri dalam kesehariannya

Namun demikian, menurut Rafiuddin, sejak terjadi perubahan sistem atau model pembinaan, peran IPM kini semakin berkurang dan peran pembina santri menjadi lebih dominan karena proses pembinaan santri sepenuhnya diserahkan kepada pembina santri:

Di masa kejayaannya peran IPM sangat kental memengaruhi kultur pembinaan santri. Pengurus IPM (Mudabbir) terlibat dan bertanggung jawab langsung dalam proses pembinaan santri di Asrama. seperti aturan kedisiplinan, bahasa arab/inggris, kegiatan ekstrakurikuler, dll. Namun sekarang peran IPM telah berkurang seiring dengan pola pembinaan yang sepenuhnya diserahkan ke Pembina Ustaz/Ustazah (Wawancara, 25 April 2018).

Berdasarkan temuan data yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa kiai, pembina santri, maupun santri IPM, masing-masing memiliki peran yang fundamental dalam rangka mengoptimalkan pembinaan karakter santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Kiai merupakan sosok figur yang mempunyai peran sentral dan utama di pondok pesantren terutama sebagai alim ulama yang mentransformasikan ilmu agama kepada seluruh warga pondok pesantren.

Pembina santri berperan sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran santri di madrasah sekaligus berperan melakukan pembinaan langsung kepada santri di asrama dalam hal penanaman nilai-nilai karakter dan tradisi kepesantrenan. Sedangkan IPM juga memiliki peran yang tidak dapat diabaikan, sebab model awal pembinaan santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, dominan dilakukan oleh IPM dengan *output* pembinaan karakter santri yang tidak diragukan banyak menghasilkan generasi muslim yang sukses sesuai tujuan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara

BAB VI
KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PROSES PEMBINAAN
KARAKTER SANTRI PESANTREN DARUL ARQAM
MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR

A. Kendala Kelembagaan dalam Proses Pembinaan Karakter Santri

Dalam pendidikan karakter perlu adanya evaluasi guna mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki. Kekurangan tersebut berupa kendala-kendala yang muncul selama proses pelaksanaan pendidikan karakter. Kendala tersebut dapat berupa kendala dalam kelembagaan yang berhubungan dengan dana operasional dan SDM atau tenaga pendidik dan kendala dari santri itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dapat dijelaskan kendala-kendala yang dimaksud secara lebih rinci, yakni sebagai berikut:

Pada kelembagaan pondok pesantren, biasanya kendala yang sering dihadapi adalah dalam hal sumber dana operasional, sarana dan prasarana, jumlah tenaga pendidik dan proses pelaksanaan pendidikan. Terkait dengan sumber dana operasional memang tidak ada kendala yang berarti bagi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Hal tersebut dikarenakan sumber dana operasional berasal dari iuran bulanan wali santri. Hanya saja ketika wali santri telat melakukan pembayaran, akan berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan santri. Untuk menghindari terganggunya pelaksanaan kegiatan santri terkait dengan keterlambatan dalam pembayaran iuran wali santri, pondok pesantren biasanya memberikan informasi terlebih dahulu sehingga wali santri dapat menyiapkan dana yang ditetapkan jauh-jauh hari.

Sementara itu menurut Rafiuddin selaku pembina santri menyatakan bahwa terdapat kendala pada aspek SDM di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, baik itu keberadaan kiai, pembina/tenaga pendidik, dan termasuk didalamnya ketidakjelasan visi dan misi (*manhaj*) dalam sistem pembinaan santri:

- a. Tidak adanya peran kiai yang kharismatik meneladani pembinaan
- b. Latar belakang dan profesionalisme Pembina yang kurang kompeten menjalankan pola pembinaan santri.
- c. Kurang koordinasi pimpinan, Ustz/pembina, pengurus IPM dalam menjalankan program pembinaan
- d. Tidak adanya visi dan *manhaj* yang jelas dalam menjalankan sistem dan program pembinaan santri

Mengenai ketersediaan sarana dan prasarana memang setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kekurangan, begitupula Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, sarana yang belum tersedia adalah berbagai peralatan penunjang untuk kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut juga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan santri, sehingga dalam melakukan kegiatan ekskul, santri harus menggunakan fasilitas atau sarana seadanya. Sedangkan kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah karakteristik santri yang berbeda-beda. Sulit mengubah karakter buruk santri menjadi lebih baik secara instan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri santri.

B. Kendala Santri dalam Proses Pembinaan Karakter

Berdasarkan pengamatan penulis, kendala lainnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter santri adalah dari individu santri tersebut. Biasanya di semester awal santri masuk pondok pesantren santri masih membawa karakter dan kebiasaannya masing-masing sehingga masih sulit untuk mengubah karakter santri tersebut menjadi lebih baik. Bagi santri yang secara pribadi ingin masuk ke pondok pesantren biasanya akan lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pondok pesantren. Lain halnya dengan santri yang pada awalnya masuk ke pondok pesantren atas dorongan atau permintaan keluarga, biasanya lebih sulit beradaptasi dan baru dapat bersosialisasi dan bermasyarakat dengan santri yang lain setelah beberapa bulan.

Kendala sebagian santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara juga terkait dengan munculnya rasa bosan ketika mengikuti pembelajaran baik di madrasah ataupun ketika di asrama. Hal tersebut terjadi karena tidak sedikit santri yang merasa kelelahan menjalankan aktifitas sepanjang hari, sedangkan kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren bersifat wajib bagi seluruh santri. Selain itu, kendala bagi santri yang baru memasuki semester pertama di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, yakni belum dapat beradaptasi secara penuh dengan kehidupan pondok pesantren, sehingga penanaman nilai-nilai karakter santri-santri tersebut belum berjalan secara maksimal.

Meskipun terdapat berbagai macam kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, tidak berarti bahwa kendala tersebut dibiarkan begitu saja. Berbagai upaya telah

dilakukan baik upaya kelembagaan, upaya kiai dan pembina santri maupun santri itu sendiri guna meminimalisir kendala tersebut sehingga keberhasilan pendidikan karakter dapat tercapai dengan maksimal. Beberapa hal yang dikembangkan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara untuk mengefektifkan pembinaan karakter pada santri adalah dengan 1) merekrut pembina yang berkompeten, 2) menerapkan metode *manhaj* dan sistem pembinaan yang jelas, 3) mendirikan lembaga tahfiz, 3) mengadakan program pembinaan asrama, 4) program pengembangan bahasa Arab/Inggris, dan 5) membenahan keorganisasian santri (IPM).

BAB VII

KULTUR PESANTREN DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI SEBUAH PEMBAHASAN TEORETIS

A. Gambaran Kultur dan Pola Pembinaan Santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, diketahui bahwa kultur pembinaan santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar berlandaskan pada ideologi pergerakan organisasi Muhammadiyah. Kultur pembinaan yang ada di pesantren ini sangat erat kaitannya dengan kultur Muhammadiyah sebagai salah satu dari amal usaha organisasi, yakni senantiasa menjadikan Qur'an dan sunnah sebagai landasan utama terutama dalam kaitannya dengan upaya pembinaan *ahlakul karimah* pada santri. Pembinaan *ahlakul karimah* ini ditegaskan dalam tujuan pondok pesantren yaitu; “membentuk generasi mukmin muslim yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran maju, serta berkhidmat kepada masyarakat”.

Dengan demikian, istilah karakter dalam konteks penelitian ini secara teoretis semakna dengan terminologi *akhlaq* dalam perspektif Islam. Menurut Syarif (2012: 72) secara etimologi bahasa Arab, *akhlaq* adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Sedangkan Maskawih dalam uraian Gunawan (2012: 5) mengatakan *akhlaq*

adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan. Al-Ghazali dalam uraian Mahjuddin (2009: 3) juga mengatakan bahwa *akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.

Akhlaq atau karakter merupakan seperangkat perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Karakter manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Karakter menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia, terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu kali jadi, juga bukan bawaan sejak lahir, tetapi merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu, harus dilatih berulang kali hingga nanti tergerak otomatis.

Demikian halnya kultur pembinaan karakter santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara-Makassar, menunjukkan sebuah bentuk pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dan perbuatan santri dalam kesehariannya, baik ketika berinteraksi dengan kiai, ustadz-ustadzah, pembina santri, sesama santri, maupun ketika santri berinteraksi dengan orang tua dan warga masyarakat. Tentunya pembinaan karakter santri di Pesantren Darul Arqam tidak sekedar menggambarkan pembiasaan tingkah laku dan perbuatan apa adanya, tetapi di dalam pembentukan karakter kepribadian santri itu ditanamkan sebuah nilai-nilai karakter religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona dalam uraian Gunawan

(2012: 2) bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Diperkuat dengan pendapat Philips dalam uraian Gunawan (2012: 2) yang menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Transformasi nilai-nilai karakter religius dalam pembentukan karakter kepribadian santri di Pesantren Darul Arqam diwujudkan dalam berbagai momentum, baik dalam proses pendidikan formal atau kurikulum, proses pembelajaran santri di madrasah, dalam konteks interaksi atau kegiatan santri sehari-hari, dan pada semua dimensi yang memungkinkan nilai-nilai karakter religius ditransformasikan kepada santri. Dalam konteks kurikulum pendidikan, diancang materi pelajaran yang relevan memuat nilai-nilai karakter dan berkonsentrasi terhadap ilmu-ilmu keislaman, antara lain materi akidah akhlak, Qur'an Hadist, fiqh, kemuhammadiyah dan juga pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum.

Demikian halnya upaya yang dilakukan oleh pembina santri, ustadz-ustadzah, maupun kiai untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, dilaksanakan secara bervariasi atau memiliki metode tertentu, misalnya dengan memberikan teladan yang baik kepada santri, senantiasa memberikan motivasi dan memberikan bimbingan lewat pengajian dan *khalaqah*, membentuk karakter santri dalam hal kepemimpinan, kedisiplinan, *ukhuwah islamiyah*, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai karakter pada santri Pesantren Darul Arqam

Muhammadiyah Gombara sebenarnya berjalan secara alamiah, dalam arti santri beradaptasi dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang dipraktikkan oleh seluruh warga pesantren

Hal tersebut di atas sejalan dengan pembahasan teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa pesantren setidaknya menerapkan tujuh metode yang dalam upaya membentuk perilaku santri, yakni metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan (*tadrib*), mengambil pelajaran (*ibrah*), memberi nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*) serta kemandirian. Namun di antara ketujuh metode tersebut, faktor keteladanan merupakan pendekatan metode pembinaan karakter santri yang paling efektif sebab santri memiliki sosok figur yang ideal dan mereka percaya untuk ditiru atau diikuti karakter sikap dan perilakunya sehingga lebih memacu santri untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

B. Kendala yang Dihadapi dalam Proses Pembinaan Karakter Santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar

Temuan data penelitian ini menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter santri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, terutama yang dominan adalah kendala pada aspek kelembagaan. Kendala kelembagaan yang dimaksud adalah faktor minimnya biaya operasional pendidikan dan faktor sumber daya manusia. Meskipun demikian, sejauh pengamatan penulis, khususnya faktor minimnya biaya operasional pendidikan ini relatif dapat diatasi oleh para *stakeholder* serta pimpinan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, dengan mengupayakan bantuan dari berbagai pihak lembaga eksternal, pemerintah maupun swadaya dari Ikatan Alumni Pesantren

Darul Arqam Muhammadiyah yang turut memperhatikan perkembangan pesantren ini.

Sementara itu, kendala pada aspek SDM di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, terkait dengan keberadaan kiai, pembina/tenaga pendidik, dan termasuk di dalamnya paradigma dan sistem pembinaan santri yang diterapkan. Temuan data penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pihak di internal pesantren memandang bahwa peranan kiai saat ini memudar atau kurang aktif lagi dibanding periode-periode awal berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Hal ini erat kaitannya dengan perubahan struktur dan model kepemimpinan pesantren, dari yang bersifat tradisional di mana kiai mengambil peranan yang sentral atau menjadi figur utama dalam lingkungan pesantren, kemudian berubah menjadi pesantren yang modern dengan sistem kepemimpinan yang bersifat dualisme. Dalam hal ini, terjadi pembagian peran kepemimpinan, di satu sisi kiai lebih memainkan peran informal keagamaan sedangkan di sisi yang lain kepala madrasah mengendalikan peran formal kependidikan di pesantren.

Dari temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran peran kiai seiring sejalan dengan perubahan kelembagaan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil kajian Susanto (2007) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kharismatik kiai terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. Kepemimpinan kharismatik kiai pada masyarakat transisi, modern dan masyarakat metropolis telah mengalami krisis legitimasi, atau paling tidak, perubahan secara degradatif, karena berbagai

dinamika dan perubahan yang terjadi, baik yang bersifat internal pesantren maupun dinamika eksternal komunitas Muslim, dalam maknanya yang luas. Dengan fenomena demikian, sudah waktunya bagi kiai melakukan reorientasi terhadap pola kepemimpinan yang diperankannya dari *religiopaternalistik* ke arah pola kepemimpinan partisipatif persuatif.

Hasanatul Jannah (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kiai mempunyai tanggung jawab secara horizontal ditingkat sosial masyarakatnya karena memiliki integritas moral yang *legitimate*. Proses legitimasi tersebut tidak datang begitu saja, tapi ditentukan oleh bagaimana kiprahnya dalam mengabdikan hidupnya dalam kehidupan kemasyarakatan. Maka kiprah tersebut melahirkan “kharisma”, di mana ketokohnya melebihi seorang tokoh dalam sektor formal. Namun tidak seharusnya kharisma tersebut menjadi luntur hanya karena sektor formal mengalahkan eksistensi sosok kiai.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat dijelaskan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara diterapkan pada kurikulum pendidikan atau dalam proses pembelajaran santri di madrasah maupun dalam kegiatan santri sehari-hari. Penanaman nilai karakter difokuskan pada aspek religiusitas atau peningkatan keimanan santri selain juga ditanamkan nilai kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, ketaatan dan kedisiplinan. Metode pembinaan karakter santri yang digunakan oleh pembina adalah keteladanaan karena dianggap efektif untuk memacu santri mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara juga menerapkan beberapa peraturan agar proses pembinaan karakter berjalan dengan maksimal.
2. Terdapat beberapa kendala kelembagaan yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter santri, di antaranya kurangnya keberadaan kiai yang kharismatik untuk menjadi figur sentral yang menjadi teladan santri, faktor profesionalisme pembina yang kurang kompeten menjalankan pola pembinaan santri, dan kurangnya koordinasi antara pimpinan, pembina santri, serta pengurus IPM dalam menjalankan program pembinaan.

D. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengelola pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara disarankan agar lebih mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi perbaikan mutu kurikulum, profesionalisme tenaga pendidik dan pembina santri, maupun pembenahan pada aspek program kegiatan pembinaan santri sehingga mampu mencapai keberhasilan pembinaan karakter sesuai tujuan pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara
2. Dari sisi manajemen disarankan untuk membentuk struktur pengelola pembinaan yang terpadu dan bekerja dengan program yang terarah untuk membentuk output santri yang berkualitas. Pembina santri yang langsung berinteraksi dengan santri sebaiknya memiliki latar belakang pondok pesantren sehingga implementasi program pembinaan dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya pembina yang ada dilakukan perbaikan yang bersinergi dengan pola, manhaj (cara beragama), khittah (langkah atau garis pemikiran) pendidikan muhammadiyah.
3. Menerapkan peogram pembentuka karakter yang lebih terarah pada kualitas santri, program tersebut harus dapat diterapkan oleh emua pembina dan didukung oleh manajemen (pimpinan pondok).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2010) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhir, Muhammad (2017) *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Makassar: Disertasi Program Pascasarjana UNM
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Anshari Suroso (2001) *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Astuti, Rahma Dani Pudji (2017) *Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang*
- Azra, Azyumardi. (2001) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah
- Barker, Chris (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bentang
- Bungin, M.Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Damopolii, Muljono. (2011) *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011) *Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2003) *Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, ed (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwi, Rizky Kusumawati (2015) *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi*, Semarang
- Elly, Kama dan Ridwan Effendi (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Gunawan, Heri. (2012) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Nawawi (2006) *Sejarah Perkembangan Pesantren*. Jakarta: LP3S
- Hasbullah. (1999) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hidayatulloh, M. Furqon (2010) *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Koentjaraningrat. (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Mahmud, Ali Abdul Halim (2004) *Akhlaq Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*. Jakarta : Gema Insani Press
- Mahjuddin (2009) *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2010) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Moleong, Lexi Johannes (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, Abdullah (2010) *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi
- Poerwardarminta, WJS (1997) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Rakhmat, Jalaluddin (2004) *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- _____ (1996) *Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1966
- Septiany, Nur Ayu (2016) *Sistem Pembinaan Karakter Berbasis Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah*, Bandar Lampung
- Siraj, Sa'id Aqil (1999) *Pesantren Masa Depan*. Cirebon : Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraish (2004) *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan
- Syarif, Ulil Amri (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Press
- Syani, Abdul (2002) *Sosiologi; Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uja, Andre Ata dkk. (2009) *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks
- Wahjoetomo (1997): *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Walsh, Mayra (2000). *Pondok Pesantren dan Aharan Golongan Islam Ekstrim; Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri Darur Ridwan*. Parangharjo: Banyuwangi

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA DAN ITEM OBSERVASI

A. Teks Wawancara

Fokus Pertama : Kultur pesantren dan pola pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar

1. Bagaimana gambaran kultur pembinaan santri di Ponpes Darul Arqam Gombara dari masa ke masa?
2. Bagaimana peranan Kiai dalam konteks pembinaan karakter santri Ponpes Darul Arqam Gombara ? dan pada kegiatan apa saja Kiai mendampingi santri?
3. Bagaimana peranan tenaga pendidik atau Ustadz/Ustadzah dalam proses pembinaan karakter santri Ponpes Darul Arqam Gombara ?
4. Bagaimana peranan IPM sebagai pembina santri di asrama / di luar proses belajar mengajar di madrasah ?
5. Apakah terdapat hubungan koordinatif antara Kiai, Ustadz/Ustadzah, dan para pengurus IPM dalam proses pembinaan santri Ponpes Darul Arqam Gombara ?
6. Menurut penilaian anda, seberapa pentingnya pendidikan / pembinaan karakter pada santri ?
7. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang paling substantif diajarkan kepada santri?
8. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai karakter pada santri ?
9. Apakah penanaman nilai-nilai karakter tersebut disamaratakan antara santri dengan santriwati ?
10. Apakah ada sistem, kurikulum, atau kegiatan akademik atau non akademik yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter bagi santri ?
11. Materi apa saja yang diberikan kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai karakter?
12. Metode apa yang digunakan dalam proses pembinaan karakter di Ponpes Darul Arqam Gombara ?
13. Bagaimana respon santri atas penerapan metode pembinaan karakter tersebut?

14. Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan?
15. Apakah Anda menggunakan metode keteladanaan dalam memberikan pendidikan karakter kepada santri? Kemukakan contohnya?
16. Bagaimana cara Anda memacu santri untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan?
17. Apakah ada hukuman yang diterapkan di Ponpes Darul Arqam Gombara terhadap pelanggaran terkait perilaku santri yang menyimpang ?
18. Apakah ada penghargaan terhadap santri yang berprestasi dan mampu menjadi tauladan yang baik ?
19. Bagaimana cara Ponpes Darul Arqam Gombara melakukan penilaian pendidikan karakter?
20. Apa saja aspek yang diperhatikan oleh Ponpes Darul Arqam Gombara dalam penilaian pendidikan karakter?
21. Apakah harapan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
22. Apakah terlihat perbedaan sikap anak sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan karakter ?
23. Apakah ada hal-hal yang dikembangkan di Ponpes Darul Arqam Gombara untuk mengefektifkan pendidikan/pembinaan karakter pada santri ?

Fokus Kedua : Faktor Pendukung dan Penghambat proses pembinaan karakter santri pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar

1. Apakah pelaksanaan pembinaan karakter pada santri di Ponpes Darul Arqam Gombara berjalan dengan baik?
2. Kemukakan hasil pengamatan anda tentang faktor apa sajakah yang mendukung proses pembinaan karakter pada santri di Ponpes Darul Arqam Gombara
3. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter santri, kemukakan faktor-faktor yang dianggap menghambat ?
4. Upaya apa sajakah yang dilaksanakan guna mengatasi hambatan tersebut?

Dokumentasi foto informan bersama peneliti







RIWAYAT HIDUP



A. Wahyuni dilahirkan di Bonto Bulaeng Kab. Bulukumba tepat pada tanggal 16 Mei 1993. Ayahanda Andi Mangki dan Ibunda Andi Jintang, penulis anak ke 3 dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan yakni SDN 95 Bonto Bulaeng tahun 1999-2005, SMPN 4 Bulukumpa tahun 2005-2008, SMAN 1 Rilau Ale tahun 2008-2011 dan pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta yakni Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi.